

**PROBLEMATIKA SYAFA'AT  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Tinjauan Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**KURNIATI HARTINI**  
NIM : EO.3.3.96.099

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADIS  
2000

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) exp

Surabaya, Juli 2000

Hal : Persetujuan Munaqasah  
Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Ampel

Di-

SURABAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya baca dengan teliti, dan setelah diadakan perbaikan serta penyempurnaan sesuai petunjuk, maka saya mohon agar skripsi saudara:

Nama : Kurniati Hartini

Nrp : EO.33.96.099

Jurusan: Tafsir Hadits (TH)

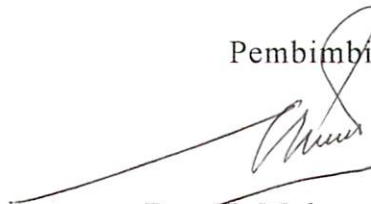
Judul : Problematika Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an  
(Tinjauan Tafsir Tematik)

Telah dapat diajukan untuk mengikuti ujian sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

Demikian atas kebijaksanaannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. Muhammad Syarif  
NIP. 150 224 885

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Kurniati Hartini** ini telah dipertahankan di depan tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Juli 2000

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA

Nip. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. M Syarif

Nip 150 224 885

Sekretaris,

Drs. Muhid MAg

Nip. 150 263 395

Penguji I,

Drs. H. M. Ihsan

Nip. 150 080 178

Penguji II,

Drs. Ach. Bachri, As

Nip 150 102 238

## DAFTAR ISI

	<i>hal</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	1
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Pembahasan .....	4
E. Kegunaan Pembahasan .....	5
F. Metodologi .....	5
1. Data yang Dihimpun .....	5
2. Sumber Data .....	5
3. Teknik Penggalan Data .....	6
4. Teknik Analisa Data .....	6
5. Transliterasi .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	8

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir.....	10
B. Metode Penafsiran Al-Qur'an .....	14
C. Pengertian Tafsir maudhu'i .....	15
D. Pembagian Tafsir Maudhu'i .....	18

BAB III: DATA-DATA AYAT AL-QUR'AN TENTANG SYAFA'AT

A. Pengertian Syafa'at.....	20
B. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Syafa'at .....	23
C. Sebab-sebab Turunnya Ayat Syafa'at.....	35
D. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Syafa'at.....	40
E. Pandangan Ulama Tafsir tentang Keberadaan Syafa'at.....	52
1. Pandangan az-Zamakhsyari.....	52
2. Pandangan at-Thabari.....	53
3. Pandangan Ibnu Katsir.....	54
4. Pandangan Fakhrudin ar-Rozi.....	54
5. Pandangan an-Nasafy.....	55
6. Pandangan Rasyid Ridha .....	55
7. Pandangan Musthafa al-Maraghi.....	55
F. Pemberi dan Penerima Syafa'at.....	56
1. Pemberi syafa'at .....	56
2. Penerima Syafa'at.....	61

**BAB IV: ANALISA DATA**

A. Eksistensi Syafa'at dalam Al-Qur'an ..... 65

    1. Bantuan di Dunia ..... 67

    2. Bantuan di Akhirat..... 70

B. Cara Memperoleh Syafa'at Menurut Al-Qur'an ..... 80

**BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan..... 87

B. Saran-saran..... 88

**PENUTUP**

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di antara agama-agama samawi, Islam tampaknya merupakan agama yang paling detail membicarakan masalah-masalah eskatologis. Penafsiran terhadap persoalan-persoalan eskatologis itupun terus berkembang mengikuti kecenderungan berkembangnya berbagai disiplin ilmu Islam, misalnya ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Bahkan disiplin ilmu yang sama sekalipun ternyata menghasilkan penafsiran yang berbeda bahkan bertentangan. Polemik kalam antara Ahl al-Hadits dan Mu'tazilah menjadi contoh yang sangat jelas dalam banyak hal, termasuk eskatologis. Namun dapat disederhanakan bahwa hampir semua kontroversi itu berpangkal pada faktor hubungan antara wahyu dan akal, teks dan konteks, atau hakekat dan majaz. Karena itu, adalah wajar jika karya-karya tentang kalam begitu nyata menjadi saksi bagi kemajuan intelektual khususnya pada abad-abad pertengahan.

Salah satu persoalan eskatologis yang menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama Islam ialah syafa'at, konsep ini masih sangat rancu dipahami sehingga penjelasan dan penjabaran tentang konsep ini dirasakan sangat Urgen. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa ayat

al-Qur'an yang tampaknya mengingkari adanya syafa'at. Salah satunya, dinyatakan dalam firman Allah yang berbunyi:

يا ايها الذين امنوا انفقوا مما رزقناكم من قبل ان ياتي يوم لا بيع فيه ولا خلة ولا شفعة والكافرون هم الظالمون.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang ada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabafan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.”<sup>1</sup>

Meskipun ayat-ayat yang dikutip di atas tampaknya mengingkari adanya syafa'at, namun beberapa ayat yang lain dalam al-Qur'an membuka keinginan akan adanya syafa'at seperti firman Allah yang berbunyi:

يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يشفعون الا لمن ارتضى وهم من خشيته مشفقون.

Artinya:

‘Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.’<sup>2</sup>

Ada sebagian pendapat yang menganggap syafa'at sebagai suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya saja kelompok

<sup>1</sup> Depag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: 1983), 2: 254.

<sup>2</sup> *Ibid*, 21: 28.



Qadariyah yang berpendapat bahwa syafa'at itu tidak akan terjadi karena ada janji Allah yang akan mengganjar seseorang yang taat dan yang maksiat sesuai dengan amalannya. Hal ini menurutnya sangat rasional.<sup>3</sup>

Kerancuan pemahaman tersebut perlu diteliti kembali. Sebab hal itu adalah merupakan kekeliruan manakala kita membatasi penafsiran syafa'at hanya pada satu ayat saja seraya mengabaikan ayat-ayat yang lainnya yang pada gilirannya akan melahirkan pendapat yang menyimpang dalam bidang-bidang ilmu keislaman dan akidah. Sebab, sejauh yang kita amati, setiap pemeluk suatu akidah pasti mendasarkan keyakinannya pada ayat-ayat al-Qur'an atau Hadits yang sejalan dengan pendapatnya. Akan tetapi, yang lebih keliru adalah menyandarkan suatu pendapat hanya pada satu ayat yang bisa jadi penjelasannya ditemukan pada ayat lainnya. Itu sebabnya nabi mengatakan, "ayat-ayat al-Qur'an itu tidak diturunkan untuk saling mendustakan sebagian atas sebagian yang lainnya, akan tetapi ia diturunkan untuk saling membenarkan satu sama lain."

Maka untuk memperjelas permasalahan tersebut langkah pertama adalah kita harus mengetahui definisi syafa'at itu sendiri. Dan bagaimana pandangan ulama tentang syafa'at, dan siapa yang berhak memenuhi syarat sebagai pemberi dan penerima syafa'at. Dan untuk menjelas-

---

<sup>3</sup> Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at dalam Islam*, ter. Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah), 31.

kannya diperlukan pengkajian yang dalam dengan melacak seluruh ayat al-Qur'an yang berkenaan dengannya, demikian juga hadits-haditsnya.

## **B. Batasan Masalah**

Agar di dalam penelitian masalah syafa'at di sini tidak meluas, maka diperlukan batasan masalah. Adapun pembatasannya dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap konsep al-Qur'an tentang syafa'at itu sendiri.

## **C. Rumusan Masalah**

Agar lebih praktis dan operasional, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kata syafa'at dan ayat-ayatnya dalam al-Qur'an.
2. Bagaimana pandangan ulama tafsir tentang keberadaan syafa'at dalam al-Qur'an.
3. Siapa pemberi dan penerima syafa'at menurut al-Qur'an.

## **D. Tujuan Pembahasan**

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah:

1. Menjelaskan kata syafa'at dan ayat-ayatnya dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui berbagai macam pandangan ulama tentang keberadaan syafa'at.

3. Mengetahui figur dari mereka yang memenuhi syarat sebagai pemberi dan penerima syafaat menurut al-Qur'an.

## **E. Kegunaan Pembahasan**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan seputar syafa'at, juga memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam beribadah dan beramal shaleh kepada Allah Swt.

## **F. Metodologi**

### **1. Data yang dihimpun**

Data yang dihimpun dan diperlukan dalam pembahasan ini secara global mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat syafa'at yang meliputi pengertian syafa'at dan kemungkinan adanya syafa'at
- b. Pandangan ulama tentang syafa'at
- c. Mereka yang berhak memberi dan menerima syafa'at ~~serta dampak diberikannya syafa'at.~~

### **2. Sumber Data**

Untuk menulis skripsi ini penulis menggunakan sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun data sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

1. Tafsir al-Maraghi, Ahmad Mushtofa al-Maraghi
2. Mafatih al-Ghaḥib, Imam Fakhr al-Din al-Razi
3. Tafsir Ibnu Katsir, H. Saim Bahreisy
4. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag, Republik Indonesia.

b. Sumber data sekunder

1. Tentang dibenarkannya syafa'at dalam Islam, Syaikh Ja'far Subhani
2. Metode Tafsir maudhu'i, Abd. Al-Hayy al-Farmawi.

3. Teknik Penggalan Data

Teknik penggalan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan cara memeriksa kembali semua data yang diperoleh kemudian disusun dan disistematiskan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah, teori, dalil dan sebagainya, sehingga diperoleh simpulan-simpulan tertentu.

4. Teknik Analisa Data

Obyek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, oleh karena itu pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir, maka metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun

seluruh ayat yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu bantu yang relevan, dengan masalah yang dibahas<sup>4</sup> walaupun metode maudhu'i yang menjadi dasar pendekatan dalam hal ini, namun hal ini bukan berarti menepikan peran pendekatan lain dalam menganalisa suatu masalah.

## 5. Transliterasi

Adapun sistem transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

أ = a	ح = h	ز = z	ط = th	ق = q	و = w
ب = b	خ = kh	س = s	ظ = zh	ك = k	هـ = h
ت = t	د = d	ش = sy	ع = 'e	ل = l	ء = ,
ث = ts	ذ = dz	ص = sh	غ = gh	م = m	ي = y
ج = j	ر = r	ض = dh	ف = f	ن = n	

a = a panjang

i = i panjang

u = u panjang

= i seperti pada lafadz الله (Allah).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Abdul Djalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 84.

<sup>5</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 20.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam menelaah permasalahan pada skripsi ini, maka perlu adanya kerangka sistematika yaitu disusun berdasarkan bab-bab sebagai berikut:

- Bab I : Dalam bab ini membahas tentang pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penyusunan skripsi ini yang berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi yang mencakup data yang dihimpun, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan transliterasi.
- Bab II : Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi pengertian tafsir, metode penafsiran al-Qur'an, pengertian tafsir maudhu'i, pembagian tafsir maudhu'i.
- Bab III : Dalam bab ini berisi tentang data-data al-Qur'an tentang syafa'at yang meliputi pengertian syafa'at, ayat-ayat al-Qur'an tentang syafa'at, sebab turunnya ayat-ayat syafa'at, tafsiran ayat-ayat tentang syafa'at, pandangan ulama tentang keberadaan syafa'at, pemberi dan penerima syafa'at.
- Bab IV : Menguraikan analisa data yang dititikberatkan pada ayat-ayat tentang syafa'at, eksistensi syafa'at menurut al-Qur'an dan cara memperoleh syafa'at menurut al-Qur'adapun.

Bab V : Merupakan bab yang paling akhir yang berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran serta hasil analisa dari temuan kepustakaan.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Tafsir

#### a. Secara etimologi

Dalam mengartikan kata tafsir terdapat beberapa pendapat di antaranya:

1. Menurut Imam az-Zarkasyi, tafsir adalah berasal dari kata *تفسير* yang berarti alat yang dipakai oleh dokter untuk, memeriksa pasien, artinya tafsir merupakan suatu alat bagi seorang mufassir untuk menyingkap tabir yang menyelubungi keadaan suatu ayat dan segala seginya.<sup>1</sup>
2. Menurut Manna' khalil al-Qatthan:

التفسير في اللغة بمعنى الا بانه والكشف و اظهار المعنى  
المعقول

Artinya: Tafsir berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Az-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, J.I (Mesir: Isa al-Babi al-Halaby Wabusyarakahu, 1957), 33. c

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an* (t.t: Mansurat ashurul hadits, t.t.) 323.



### 3. Menurut Imam as-Suyuthi:

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف.

Artinya: Kata tafsir mengikuti wazan taf'îl berasal kata al-Fasru, artinya menerangkan dan menyingkap.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dapat dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat indrawi, terkadang dapat dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat maknawi atau yang bersifat rasional. Namun pemakaian untuk pengertian yang pertama.

#### b. Secara terminologi

Dalam mendefinisikan tafsir secara terminologi para ulama juga berbeda pendapat, di antaranya:

##### 1. Imam az-Zarkasyi:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه  
محمد صلى الله عليه وسلم: وبيان معانيه واستخراج  
احكامه وحكمه.

Artinya: Tafsir adalah suatu ilmu untuk mengetahui serta memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi

---

<sup>3</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, J. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 173.

Muhammad Saw. menerangkan maknanya dan mengungkapkannya hukum-hukum dan hikmahnya.<sup>4</sup>

## 2. Imam az-Zarqoni

التفسير في الاصطلاح: هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية.

Artinya: Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud oleh Allah Swt. Menurut kemajuan pikiran manusia.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud ilmu-ilmu yang membahas tentang al-Qur'an memberi pengertian bahwa ilmu-ilmu yang membahas keadaan-keadaan yang lain tidak termasuk dalam bidang tafsir. Yang dimaksud dari segi dalalahnya kepada apa yang dimaksud oleh Allah adalah mengeluarkan ilmu yang membahas al-Qur'an yang bukan dari segi dalalahnya seperti ilmu qiro'ah yaitu membahas al-Qur'an dari segi bacaannya. Dan juga ilmu Rosmil Qur'an dari segi cara menulis lafadz-lafadznya. Dan perkataan-perkataan menurut kemampuan akal pikiran manusia, maksudnya tidaklah dianggap suatu keraguan lantaran tidak pula dapat

<sup>4</sup> Az-Zarkasyi, *Op.cit.*, Juz II, 13.

<sup>5</sup> Az-Zarqoni, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* J. II (Mesir: Dar al-Fikr, 1961), 3.

mengurangi nilai-nilai tafsir sebab tidak mengenai apa yang sebenarnya Allah kehendaki.<sup>6</sup>

### 3. Al-Kilby dalam Kitab at-Tashil

التفسير: شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه  
بنصه او اشارته او بجواه.

Artinya: Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najwahnya.<sup>7</sup>

### 4. Lebih jauh lagi az-Zarqani mendefinisikannya sebagai berikut:

علم يبحث فيه عن احوال الكتاب لعزير من جهة تزوليه  
وسنده وادائه والفاظه ومعانية المتعلقة بالألفاظ والمتعلقة  
بالاحكام.

Artinya: Suatu ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan al-Qur'an dari segi turunnya, sanadnya, cara menyebutnya segi lafadznya dan maknanya yang berpautan dengan lafadz dan yang berpautan dan hukum.<sup>8</sup>

Definisi-definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pengertian tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang maksud daripada ayat-ayat al-Qur'an dengan meninjau berbagai

<sup>6</sup> Ibid., 4.

<sup>7</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 170.

<sup>8</sup> Az-Zarqoni, *Op.cit.*, 4.

aspek yang diperlukan, di antaranya dari segi turunnya, sanadnya, cara menyebutnya, makna-maknanya dan lain sebagainya yang didasarkan pada batas kemampuan akal pikiran manusia.

## **B. Metode Penafsiran Al-Qur'an**

Pada masa turunnya al-Qur'an, Rasulullah Saw. adalah satu-satunya sumber bagi sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan tentang arti dan kandungan al-Qur'an, terutama yang menyangkut ayat-ayat yang sulit dipahami samar artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah Saw. Setelah sepeninggalnya beliau kemudian para sahabat melakukan ijtihad khususnya bagi yang mempunyai kemampuan lebih seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud, langkah-langkah mereka itupun kemudian diteruskan oleh para tabi'in yang menjadi murid mereka.

Gabungan dari ketiga sumber tersebut yaitu penafsiran Rasulullah Saw. penafsirannya sahabat serta para tabi'in yang dikelompokkan menjadi satu. Cara ini kemudian *tafsir bil al-Ma'tsur*. Dalam sejarah perkembangan tafsir selalu kita ketahui bahwa setiap mufassir mempunyai metode yang berbeda-beda dengan perinciannya dengan mufassir lain.

Kemudian muncul ide baru dari al-Syathibi (w. 1388 m). Bahwa setiap surat walaupun masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah

yang berbeda tersebut. Atas ide tersebut kemudian tersusunlah kitab tafsir yaitu tafsir al-Qur'anul Karim yang ditulis oleh Syekh Mahmud Syalthout dengan metodenya yaitu menafsirkan surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam surat.

Apa yang ditempuh oleh Mahmud Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai macam surat. Namun atas dasar itulah timbul untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang suatu masalah tertentu kemudian mengaitkannya satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh yang kemudian cara ini dinamakan metode maudhu'i.<sup>9</sup>

### C. Pengertian Tafsir Maudhu'i

#### a. Menurut bahasa

Kata "maudhu'i" berasal dari bahasa Arab "maudhu'" (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "wadho'a" (وضعه) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>10</sup>

Arti maudhu'i yang dimaksud di sini adalah yang dibicarakan satu topik atau judul atau sektor, sehingga tafsir maudhu'i berarti

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XII (Bandung: Mizan, 1996), 71-74.

<sup>10</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah*, (Beirut: Maktabah Syarqiyah, 1988), 905.

penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul, topik atau sektor pembicaraan tertentu. Dan bukan maudhu'i yang berarti yang didustakan atau yang dibuat-buat, seperti kata hadis maudhu'i yang berarti hadits yang didustakan atau dipalsukan atau dibuat-buat.

b. Menurut istilah

Dalam menerapkan pengertian tafsir madhu'i menurut istilah, beberapa ulama memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir maudhu'i ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Dalam hal ini Dr. Ali Halil, Dr. Muhammad Hijazi, dan Dr. Abdul Hatti al-Farmawi sebagaimana ditulis oleh Prof. Dr. Abdul Jalal memberikan definisi tafsir madhu'i sebagai berikut:

جمع الايات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت  
في موضوع ما وترتيبها حسب النزول ما يمكن ذلك  
مع الوقوف على اسباب نزولها ثم تناولها بالشرح والبيان  
والتعليق والاستنباط.

Artinya: Tafsir maudhu'i adalah merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul/sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 84.

Jelasnya tafsir maudhu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi. Menurut Mohammad Umar dalam bukunya klasifikasi ayat al-Qur'an yang merupakan salah satu contoh pedoman mencari ayat-ayat al-Qur'an telah membagi isi Al-Qur'an menjadi sembilan belas bab yang membahas pokok-pokok pembicaraan atau maudhu'i atau judul yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>12</sup>

Sedang menurut Manna' Khalil, metode maudhu'i yaitu dimana mufassir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan berkaitan dengan persoalan atau topik, yang ditetapkan sebelumnya kemudian mufassir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>13</sup>

Dengan demikian hasil-hasil tafsir maudhu'i selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan pengalaman manusia. Hasil-hasil ini menunjukkan tanda batas yang ditetapkan oleh al-Qur'an berkenaan dengan kehidupan manusia sehingga tafsir maudhu'i merupakan karya yang aktif dan bertujuan menghasilkan dan

---

<sup>12</sup> Ibid., 85

<sup>13</sup> Manna' Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 1992), 87.

digunakan untuk menghasilkan kebenaran di dalam memahami kandungan al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya tafsir maudhu'i ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik tertentu.

dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas judul atau topik yang sama, sehingga dapat mempermudah dan memperjelas masalah.

Setidaknya hingga sampai saat ini metode tersebut dipandang paling tepat, untuk mengkaji konsep al-Qur'an bila diharapkan memperoleh hasil yang utuh dan konprehensif.<sup>14</sup>

#### **D. Pembagian Tafsir Maudhu'i**

Metode penafsiran maudhu'i walaupun baiknya telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw. Namun ia baru berkembang jauh sesudah maa beliau, ia dikenal sejak munculnya tafsir al-Farra' (w. 206 H) atau Ibn Majah (w. 273 H), atau paling lambat Ath-Thabari (w. 310 H).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Harifuddin Lawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 22

<sup>15</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, ter. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 40.



Bahwa tafsir maudhu'i itu mempunyai dua bentuk kajian yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>16</sup> Kedua bentuk kajian tafsir maudhu'i itu adalah sebagai berikut:

Pertama, pembahasan mengenai satu-satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya, yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antar berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu nampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. Kemudian bentuk (kedua) yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dari ayat-ayat tersebut. Disusun sedemikian rupa dan diletakkan pada satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan pada satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhu'i.

Di dalam menerapkan penafsiran secara maudhu'i para mufassir yang menggunakannya, dituntut untuk memahami ayat demi ayat yang berkaitan dengan judul yang ditetapkan dalam satu surat maupun keseluruhannya. Dan pembagian tafsir di atas adalah pembagian menurut al-Farmawi.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 35.

### BAB III

## DATA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG SYAFA'AT

#### A. Pengertian Syafa'at

Secara harfiah, kata syafa'at digunakan dalam beberapa konteks berbeda, dan karena itu mempunyai makna yang berbeda pula. Untuk mengetahui pengertian serta perbedaan kata-kata syafa'at dan derifatnya dalam al-Qur'an, perlu diajukan terlebih dahulu pengertian syafa'at baik dari segi etimologi maupun terminologi agar dapat membantu dan mempermudah pemahaman terhadap konsep syafa'at dalam al-Qur'an.

Secara etimologi kata syafa'at berasal dari kata الشفع *asy-fa'at* yang berarti genap, lawan dari kata “*al-witr*” yang berarti ganjil.<sup>1</sup>

Meskipun para ulama dalam menafsirkannya banyak menurunkan pendapat, namun inti dari pendapat-pendapat yang mereka sebutkan hanyalah satu yaitu genap itu sendiri. Ibnu Katsir misalnya, ia menurunkan beberapa pendapat dalam upayanya menafsirkan kata ini, pendapat pertama menyatakan bahwa maksud dari kata الشفع *asy-fa'at* adalah hari nahar, hari kesepuluh dari bulan Dzulhijjah, yang mempunyai urutan angka genap. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah dan al-Dhahhak serta dikuatkan dengan hadits Nabi.

---

<sup>1</sup> Ibnu Mandzur Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, j. x. (Beirut: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Nasyr, t.t.), 48

عن جابر رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
ان العشر عشر الاضحى والوتر عرفة، والشفع يوم الذحر.<sup>2</sup>

“Dari Jabir r.a. dari Nabi Muhammad Saw. bersabda: hari kesepuluh itu adalah hari kesepuluh Idul Adha, witr itu adalah hari Arafah sedangkan al-syaf’u adalah hari nahar.

Pendapat lain telah dikemukakan oleh Hasan Basri dan ibn Abi Hatim, inti dari kedua pendapat ini mengandung persamaan yaitu seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. di mana makhluk itu masing-masing diciptakan dengan mempunyai pasangan tersendiri yang menyebabkan mereka menjadi genap dengan pasangannya seperti langit berpasangan dengan bumi, darat dengan laut, jin dan manusia dan lain sebagainya. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah:

ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون.

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”

Dari beberapa pendapat di atas, nampaknya Ibnu Katsir lebih condong memilih pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari kata الشفع adalah shalat. Ia berpedoman pada hadits Nabi:

عن النبي صلى الله عليه وسلم في الشفع والوتر قال: هي الصلاة  
منها شفع ومنها وتر.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, j. III, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 327.

<sup>3</sup> *Ibid.*, j. IV, 437.

“Dari Nabi Muhammad Saw. dalam hal al-syaf’u dan al-witr, ia bersabda: al-syaf’u adalah shalat, sebagian darinya genap dan sebagian yang lain ganjil.

Secara terminologi kata syafa’at mempunyai banyak ragam definisi. Syafa’at (الشفاة) adalah merupakan bentuk masdar dari fiil madhi (شفع-شفاة) yang berarti pertolongan.<sup>4</sup>

Pengertian di atas juga tampak pada pengertian yang digambarkan oleh ulama mufassirin dan muhadditsin yang juga memberikan definisi sebagai implementasi dari bentuk perhatian mereka terhadap masalah ini.

Ibnu Manzhur mengartikan syafa’at dengan permohonan si penolong terhadap raja untuk kebutuhan orang lain, atau permohonan untuk pengampunan dosa-dosa dan noda.<sup>5</sup>

Menurut al-Syaukani, ia mengatakan bahwa syafa’at adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan perantaranya, yang artinya aaaaaun menampkkan posisi penolong terhadap yang ditolong dan sampainya sebuah kemanfaatan kepada yang ditolong.<sup>6</sup>

Definisi lain yakni dikemukakan oleh Ibn Taimiyah yang mengatakan bahwa syafa’at adalah permohonan/doa dari orang lain sebagai penghubung kepada Allah yang kemudian dikabulkan oleh Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi.<sup>7</sup>

<sup>4</sup> Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Maktabah Syarqiyah, 1988), 395.

<sup>5</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, 50.

<sup>6</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), 622.

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *at-Tawasul wa al-Wasilah* (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1390), 10.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa syafa'at adalah permohonan atau pertolongan untuk orang lain baik dari seorang nabi atau yang lainnya untuk memberikan kebaikan atau menolak kejelekan dari orang yang ditolongnya.

## B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Syafa'at

Kata “syafa'at” dalam berbagai bentuknya, dikemukakan oleh beberapa sura al-Qur'an sebanyak tiga puluh kali. Banyaknya penyebutan masalah syafa'at ini menunjukkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap prinsip ajaran-ajaran Islam yang satu ini, baik dalam segi penafiannya maupun penetapan keberadaannya.

Secara rinci, penyebutan kata syafa'at serta derivatnya dalam al-Qur'an adalah, kata شفاعة yang disebut sebanyak sebelas kali, شفيع disebutkan lima kali, يشفع dan شفعاء masing-masing disebutkan tiga kali, شفاعتهم dan شافعین yang masing-masing disebutkan dua kali, sedangkan kata-kata شفعاؤکم، يشفعوا، يشفعون، شفعاؤنا masing-masing disebutkan satu kali.<sup>8</sup>

Hanya saja, untuk memperoleh kesimpulan yang benar dari ayat-ayat tersebut, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam satu deret sehingga satu sama lain bisa saling menafsirkan dan sebagian darinya menjadi petunjuk dalam menginterpretasikan ayat lainnya. Sebab adalah merupakan

---

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy li al-Fadhi al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.) 487-488.

kekeliruan manakala kita membatasi penafsiran syafa'at hanya pada satu ayat saja seraya mengabaikan ayat-ayat lainnya yaitu dengan menggunakan metode pemahaman parsial yang mengesankan bahwa syafa'at secara absolut tidak akan terjadi, pemahaman ini perlu diteliti kembali karena merupakan kesalahan yang besar apabila peneliti mendasarkan kajiannya pada satu surat saja dan pada gilirannya akan melahirkan pendapat yang menyimpang dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan akidah. Sebab, sejauh yang kita amati setiap pemeluk suatu akidah pasti mendasarkan keyakinannya pada ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang sejalan dengan pendapatnya.<sup>9</sup>

Akan tetapi, yang lebih keliru adalah menyandarkan suatu pendapat hanya pada satu ayat yang bisa jadi penjelasannya ditemukan pada ayat lainnya. Itu sebabnya maka Nabi yang mulia mengatakan, "Sesungguhnya al-Qur'an itu saling membenarkan sebagian atas sebagian yang lain, dan bahwa "ayat-ayat al-Qur'an itu tidak diturunkan untuk saling mendustakan sebagian atas sebagian lainnya, akan tetapi ia diturunkan untuk saling membenarkan satu sama lain." Seterusnya beliau mengatakan pula "sesungguhnya kaum sebelum kamu dibinasakan lantaran mereka mempertentangkan sebagian isi kitabullah dengan sebagian lainnya, padahal Kitabullah itu diturunkan untuk saling membenarkan sebagian atas sebagian lainnya. Karena itu janganlah kamu jadikan Kitabullah itu menjadi saling mendustakan sebagian atas

---

<sup>9</sup> Ja'far Subhani, *Tentang Dibenarkannya Syafa'at Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka, Hinayah, 1992), 31.

sebagian yang lainnya. Apa yang engkau ketahui, maka katakanlah, dan apa yang tidak engkau ketahui, serahkanlah kepada orang yang mengetahuinya.<sup>10</sup>

Untuk memperoleh kesimpulan yang benar dari ayat-ayat tersebut maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam satu deret, sehingga satu sama lainnya bisa saling menafsirkan dan sebagian darinya bisa menjadi petunjuk dalam menginterpretasikan ayat lain.

Adapun ayat-ayat tentang syafa'at adalah sebagai berikut:

1. S. Al-Baqarah 2: 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا انْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمَ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلاَةَ وَلَا شَفْعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim.”

2. S. Al-Baqarah 2: 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يَقْبَلُ مِنْهَا شَفْعَةً وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ.

—Pada hari itu jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, dan yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun

<sup>10</sup> Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar as-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'shur* (Beirut: al-Kutub Ilmiah, t.t.), 6.

dan begitu pula tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.

3. S. Al-Baqarah 2: 123

واتقوا يوماً لا تجزى نفس عن نفس شيئاً ولا يقبل منها عدل  
ولا تنفعها شفعة ولا هم ينصرون.

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.

4. S. Al-A'raf 7: 53.

هل ينظرون الا تأويله يوم يأتى تأويله يقول الذين نسوه  
من قبل قد جاءت رسول ربنا بالحق فهل لنا من سفعاء  
فيشفعوا لنا او نرد فنعمل غير الذى كنا نعمل قد خسروا  
انفسهم وضل عنهم ما كانوا يفترون.

Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "sesungguhnya telah datang rasul" Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan? sungguh mereka telah merugikan dari mereka Tuhan yang mereka ada-adakan.

5. S. Asy-Syuara' 26: 100

فما لنا من شفعين.

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun.



## 6. S. Al-Muddatstsir 74: 46-48.

فما تنفعهم شفعة الشفيعين.

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.

## 7. S. Al-An'am 6: 94.

ولقد جئتمونا فرادى كما خلقناكم اول مرة وترقم  
 ما حولنكم وراء ظهورهم وما نرى معكم شفعاءكم والذين  
 زعمتم انهم فيكم شركوا لقد تقطع بينكم وضل عنكم  
 ما كنتم تزعمون.

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu, dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah).

## 8. S. Yunus 10: 18

ويعبدون من دون الله مالا يضرهم ولا ينفعهم ويقولون  
 هؤلاء شفعوننا عند الله قل اتنبؤن الله بما لا يعلم في السموات  
 ولا في الارض سبحانه وتعالى عما يشركون.

Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah: "katakanlah apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi? Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).

## 9. S. Antara-Rum 30: 13

و لم يكن لهم من شركائهم شفعاؤا وكانوا بثر كائهم كافرين.

Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.

## 10. S. Maryam 19: 81-82

واتخذوا من دون الله الهة ليكونوا لهم عزا. كلا سيكفرون  
بعبادتهم ويكونون عليهم ضدا.

Dan mereka telah mengambil sembahhan-semбахan selain Allah, agar sembahhan-semбахan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak, kelak mereka (sembahan-semбахan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-semбахan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.

## 11. S. Az-Zumar 39: 43

ام اتخذوا من دون الله شفعا قلا اولو كانوا لا يملكون  
شيئا ولا يعقلون.

Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: Dan apakah kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?

## 12. S. Al-Mu'min 40: 18

واندرهم يوما الازفة اذالقلوب لدى الحناجر كظمين  
ماللظلمين من حميم ولا شفيع يطاع

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidaklah mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.

13. S. Yasin 36: 23

ءاتخذ من دونه الهة ان يردن الرحمن بضر لاتغن عنى شفعتهم  
شيئا ولاينقدون.

Mengapa aku akan menyembah Tuhan selain-Nya jika (Allah) yang maha pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?

14. S. Al-An'am 6: 51

واندربه الذين يخافون ان يحتروا الى ربهم ليس لهم من دونه  
ولى ولا شفيع لعلهم يتقون.

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain dari pada Allah agar mereka bertakwa.

15. S. Al-An'am 6: 70

وذرا الذين اتخذوا دينهم لعبا ولهوا وغرهم الحياة الدنيا وذكر  
به ان تبسل نفس بما كسبت ليس لها من دون الله  
ولى ولا شفيع وان تعدل كل عدل لا يؤخذ منها

اولئك الذين ابسلوا بما كسبوا لهم شراب من حميم وعذاب اليم بما كانوا يكفرون.

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka. Karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

16. S. As-Sajdah 32: 4

الله الذى خلق السموت والارض وما بينهما فى ستة ايام ثم استوا على العرش مالكم من دونه من ولى ولاشفيع افلا تتذكرون.

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam 6 masa, kemudian Dia bersemayan di atas arsy tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

17. S. Az-Zumar 39: 44

قل الله الشفعة جميعا له ملك السموت والارض ثم اليه ترجعون.

Katakanlah: “hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

18. S. Yunus 10: 3

ان ربكم الله الذى خلق السموت والارض فى ستة ايام  
ثم استوا على العرش يدبر الامر من شفيع الا من بعد اذنه  
ذلكم الله ربكم فاعبدوه افلا تذكرون.

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 masa, kemudian dia bersemayam di atas ‘Arasy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada keizinan-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah Tuhan kamu maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

19. S. Maryam 19: 87

لا يملكون الشفعة الا من اتخذ عند الرحمن عهدا.

Mereka tidak dapat memberi syafa’at, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah.

20. S. Thaha 20: 109

يومئذ لاتنفع الشفعة الا من اذن له الرحمن ورضى له قولا.

Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali (syafa’at) orang yang Allah maha pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.

21. S. Saba' 34: 23

ولا تنفع الشفعة عنده الا لمن اذن له حتى اذا فرغ عن قلوبهم  
قالوا ماذا قال ربكم قالوا الحق وهو العلي الكبير.

Dan tiadalah berguna syafaat disisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu? Mereka menjawab: “(perkataan) yang benar” dan Dialah yang maha tinggi lagi maha besar.

22. S. Az-Zukhruf 43: 86

ولا يملك الذين يدعون من دونه الشفعة الا من شهد بالحق  
وهم يعلمون.

Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak dan mereka yang menge-tahuinya.

23. S. Ad-Dukhaan 44: 41-42.

يوم لا يغني مولى عن مولى شيئا ولا هم ينصرون الا من رحم  
الله انه هو العزيز الرحيم.

Yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha penyayang.

24. S. Ad-Dhuha 93: 5-6

ولسوف يعطيك ربك فترضى. ألم يجدك يتيما فاوى.

Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu. lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukanlah Dia menndapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungmu.

25. S. Al-Isra' 17: 79

ومن اليل فتهجد به نافلة لك عسى ان يبعثك ربك مقاما محمودا.

Dan pada sebagian malam, bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

26. S. Al-Baqarah 2: 255

من الذى يشفع عنده الا باذنه.

“Siapakah yang bisa memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya.

27. S. An-Nisa' 4: 85

من يشفع شفعة حسنة يكن له نصيب منها يشفع شفعة سيئة يكن له كفل منها وكان الله على كل شىء مقيتا.

Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya dan barangsiapa yang memberi syafa’at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari badanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

28. S. Al-Anbiya' 21: 28

يعلم ما بين ايديهم وما خلفهم ولا يشفعون الا لمن ارتضى  
وهم من خشيته مشفقون.

Allah mengetahui yang dihadapan mereka Allah (malaikat) dan yang di belakang mereka dan mereka tiada memberi syafaat. Melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepadaNya.

29. S. Najm 53: 26

وكم من ملك في السموت لا تغني شفعتهم شيئاً الا من بعد  
ان ياذن الله لمن يشاء ويرضى.

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).

30. S. Al-Mu'min 40: 7

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ  
بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا.

Malaikat-malaikat yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya dan memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Depag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1983)



### C. Sebab-sebab Turunnya Ayat Syafa'at

Pendekatan historis/kesejarahan, adalah merupakan pendekatan yang sangat tepat dalam melakukan kajian yang menyangkut disiplin ilmu sosial. Demikian pula tampaknya dalam kajian ilmu yang menyangkut masalah keagamaan, khususnya dalam memahami konteks-kontek nash atau yang masthur dikenal dengan istilah Asbabun-Nuzul. Pemahaman terhadap suatu konteks permasalahan dengan mengetahui latar belakang kesejarahannya yang demikian ini akan mengantarkan pada kesimpulan yang komprehensif dan akurat. Lebih-lebih pemahaman terhadap nash atau ayat, mengingat bahwa suatu ayat/hadis mempunyai Asbabun-Wurud, berarti sebab (perkara) itulah yang dominannya kedudukan Asbabun Nuzul dalam kaitannya dengan suatu pembahasan berikut, maka penulis akan memaparkan sebab-sebab yang mengilhami turunnya ayat-ayat syafa'at dalam al-Qur'an.

Ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata syafa'at sebagaimana yang telah penulis paparkan dalam sub A di atas adalah tidak kurang dari tiga puluh ayat jumlahnya. Akan tetapi dari sekian banyak ayat tersebut yang diriwayatkan mempunyai sebab nuzul adalah dua ayat saja. Yaitu ayat 51-53 dan ayat 94 surat al-An'am. Sebab-sebab nuzul tersebut tampak sebagai uraian berikut. Sebab nuzul ayat ini tidak kurang dari tiga riwayat. Diantaranya yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim yang bersumber dari Sa'd bin Abi Waqos dimana diceritakan bahwa turunnya ayat 51-53 adalah berkenaan dengan 6 orang sahabat

rasul, diantaranya Sa'ad bin Abi Waqos dan Abdullah bin Mas'ud. Kaum Quraisy berkata kepada Nabi: "Usir mereka (ke enam orang hina itu), karena kami malu menjadi pengikutmu setingkat dengan mereka" Perkataan itu tidak menyenangkan Nabi, maka kemudian Allah menurunkan ayat tersebut di atas sebagai larangan kepada kaum mukmin untuk mengadakan penilaian martabat-martabat sesama manusia.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut informasi riwayat lain, yakni yang bersumber dari Ibnu Jarir dan Ikrimah, dijelaskan bahwa sebab turunnya ayat 51-53 tersebut adalah sebagai berikut: pada suatu ketika Utbah bin Robi'ah, Syaibah bin Rabi'ah Mut'in dan al-Khass bin Naufal dari kalangan pembesar-pembesar kafir bani Abdil Manaf datang kepada Abu Thalib dan berkata: "Jika anak saudara (Muhammad) mau mengusir budak, kami akan merasa lebih bangga dan lebih taat serta setia kepadanya." Adapun yang dimaksud dengan budak-budak itu adalah Bilal, Amir bin Yasir, Muslim bin Maulana, Abi Khuraifah, Salih Maulana, Uzaid Ibn Mas'ud, al-Miqdad bin Abdillah al-Hanzaly dan teman-temannya. Lalu Abu Thalib menyampaikan hal itu kepada Nabi Muhammad Saw. maka berkatalah Umar bin Khattab "sekiranya tuan melaksanakan permintaan mereka, kita lihat nanti apa yang sebenarnya mereka inginkan." Maka Allah menurunkan ayat 51 S. al-An'am di atas, yang maksudnya memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan

---

<sup>12</sup> Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 204

wahyu yang melarang mengusir orang-orang yang beribadah kepada Allah dan melarang menilai derajat seseorang. Karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui terhadap orang-orang yang bersyukur kepadanya. Setelah itu Umar bin Khattab minta maaf karena ucapannya, dan kemudian turunlah ayat di atas sebagai jaminan ampunan terhadap orang-orang yang bertaubat akibat berbuat kesalahan karena ketidaktahuannya.<sup>13</sup>

Sedangkan asbabun nuzul ayat 94 surat al-An'am, yakni diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya, yang bersumber dari Ikrimah, yang maksudnya, bahwa Nadir bin al-Harts berkata: "Lata dan Uzza yang akan memberi syafa'at kepadaku." Maka turunlah ayat itu, sebagai keterangan bahwa di hari akhir manusia akan mendapatkan tanpa mendapat bantuan dari siapapun termasuk apa yang mereka banggakan sebagai Tuhan.<sup>14</sup>

Itulah sebab-sebab nuzul yang terdapat pada ayat-ayat syafa'at, dari sejumlah ayat-ayat yang terdapat di dalamnya kata-kata syafa'at, yang apabila diamati terdapat perbedaan pada kedua sebab nuzul di atas. Perbedaan tersebut tampak pada ayat 51 al-An'am yang dilatarbelakangi oleh adanya perintah pengusiran oleh kaum Quraisy pada hamba-hamba sahaya (sahabat) Rasul, sedang pada ayat 94 dilatarbelakangi oleh

---

<sup>13</sup> *Ibid.* 205.

<sup>14</sup> *Op.cit.*, 210.

perkataan Nadlr bin Al-Harts. sehingga tema ayat yang turun antara keduanya berbeda, yaitu pada ayat 51 berbicara tentang larangan pengusiran terhadap orang-orang yang beriman meskipun dari kalangan budak, sedangkan pada ayat 94 menginformasikan tentang kehidupan akhirat, bahwa manusia terputus dari segala keterkaitan pada siapapun.

Dari kenyataan riwayat yang demikian tersebut, maka timbullah masalah apabila dicari apa yang sebenarnya menjadi sebab turunnya informasi tentang syafa'at itu. Mengingat sebab-sebab nuzul yang ada bukan semata-mata karena untuk syafa'at atau membicarakan syafa'at. Melainkan untuk keseluruhan rangkaian ayat dimana kata syafa'at hanya merupakan bagiannya. Demikian juga kedua sebab nuzul di atas tidak semuanya sinkron dengan pembicaraan soal syafa'at.

Untuk menjelaskan masalah ini, penulis cenderung pada pandangan yang dikemukakan oleh As-Sayyid Ridha yang berasal dari Muhammad Abduh, yaitu bahwa ayat-ayat yang ada di dalamnya kata syafa'at adalah tidak dapat diartikan semata-mata membicarakan soal syafa'at. Sebab konteks kalimat pada ayat menunjukkan bahwa yang dibicarakan di sana adalah menginformasikan bahwa pada hari Kiamat terputus segala bentuk pertalian umat manusia.<sup>15</sup> Sehingga konsekuensinya sebab nuzul di atas adalah bukan sebab turunnya informasi syafa'at belaka, melainkan sebab nuzul untuk tema keseluruhan yang dibicarakan dalam ayat lebih lanjut

---

<sup>15</sup> Muhammad Rashid Ridho, *Tafsir Al-Manar* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t) 430-431.

untuk menentukan sebabnya (syafa'at) penulis cenderung hanya yang ada riwayatnya dan korelasinya secara langsung saja yang dapat dipandang sebagai sebab turunnya. Informasi syafa'at, yaitu sebab nuzul ayat 94 surat al-An'am. yang menurut riwayat, informasi itu turun karena perkataan tentang adanya syafa'at bagi orang-orang kafir (Nadlr bin al-Harts) di akhirat. Sebab perkataan orang kafir yang demikian ini kemudian turun ayat yang membantahnya. Selaras dengan keterangan yang diungkapkan oleh Rasyid Ridho bahwa turunnya informasi syafa'at adalah bertujuan membantah pada keyakinan orang-orang Yahudi, Watsani dan orang-orang kafir lainnya bahwa kelak di hari akhirat urusan-urusan yang ada dapat diselesaikan dengan tebusan. Pertolongan (bantuan sesama) maupun yang dipertuhankan seperti halnya dapat dilakukan di dunia.<sup>16</sup>

Tampaknya apabila diamati merupakan sebab nuzul yang paling dekat untuk turunnya informasi tentang syafa'at, yaitu karena perkataan orang-orang maupun keyakinan mereka yang tidak benar terhadap situasi kehidupan akhirat. Sehingga Allah membantahnya dan hanya syafa'at yang diberikan atas izin-Nya saja yang ada, sehingga lebih lanjut dari pengecualian Allah terhadap syafa'at itu dapat dipahami bahwa syafa'at besok di hari akhir ada atas izin Allah, dengan segala bentuk persyaratannya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 627-628.

## D. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Syafa'at

### 1. Surat Al-Baqarah (2): 254

Pada prinsipnya hanya menginfakkan harta benda di jalan kebaikan yang bisa menyelamatkan kalian kelak di hari yang tiada lagi tebusan (hari kiamat) pada hari itu orang-orang kafir tidak akan mendapat pertolongan seperti ketika mereka berada di dunia dan mereka berhak mendapatkan kemurkaan dan siksaan Allah lantaran kotornya amal mereka selama di dunia.<sup>17</sup>

### 2. Surat Al-Baqarah (2): 48

Di dalam ayat ini menerangkan bahwa takutlah kamu pada hari (kiamat) yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikitpum dan tidak diterima syafa'at dan tebusan daripadanya dan tidaklah mereka (orang-orang kafir) akan ditolong.<sup>18</sup>

### 3. Surat Al-Baqarah (2): 123

Kontek ayat di atas adalah menyuruh kita agar takut pada azab Allah yang pada waktu itu seorang mu'min tidak dapat menggantikan seorang kafir dan demikian juga sebaliknya dan di dalam ayat ini juga menerangkan bahwa tidak akan diterima suatu tebusan dan tidak akan

---

<sup>17</sup> Nasr Ibnu Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits as-Samarqondy, *Tafsir as-Samarqondy*, J. I. (t.t.: Dar al-Fikr, t.t.), 167

<sup>18</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Sofwatu al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996) 48.

diterima suatu tebusan dan tidak akan memberi syafa'at kepadanya dan tidak pula mereka akan ditolong dari azab Allah.<sup>19</sup>

#### 4. Surat al-A'raf (7): 53

Syafa'at dalam ayat di atas adalah berkaitan dengan rangkaian berita akan datangnya hari pembalasan, yang pada waktu itu orang-orang kafir akan merasakan siksa di dalam neraka akibat mereka mengingkari kerasulan. Pada saat itu orang-orang kafir mengharapkan ada orang yang dapat memberi syafa'at untuk membebaskan mereka dari siksa Tuhan.<sup>20</sup>

#### 5. Surat Asy-Syuara' (26): 100

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa mereka tersesat karena telah mempersamakan persembahan-persembahan yang bathil itu dengan Tuhan semesta alam yang semestinya mereka sembah. Dengan mereka berkata pula bahwa sebenarnya yang menyesatkan kami di dunia itu adalah orang-orang yang durhaka dan yang tidak beriman, maka kini kami tidak akan memperoleh seorang yang dapat memberi syafa'at kepada kami dan tidak pula dapat teman yang akrab yang dapat menolong kami dalam keadaan kami yang gawat ini.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Imam Sulaiman bin Umar al-Ajayaly, *Al-Futhuhat al-Ilhiyah* (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1204), 152.

<sup>20</sup> Ahmad Mushtofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: t.t., 1962). 167

<sup>21</sup> *Ibnu Katsir*, hal. 651-652

## 6. Surat al-Mudatstsir (74): 46-48

Syafa'at di dalam ayat di atas menerangkan bahwa mereka mengakui bahwa setelah mereka mendustkan hari pembalasan dan perhitungan maka mereka mengetahui kebenaran hal itu secara nyata dengan kembalinya mereka ke negeri akhir, akhirnya tidak ada gunanya lagi bagi mereka syafa'at dari pemberi syafa'at. Sebab mereka mendapatkan neraka yang kekal di dalamnya.<sup>22</sup>

## 7. Surat Al-An'am (6): 94

Di dalam ayat ini mengingatkan bahwa semua makhluk akan menghadap kepada Allah seorang diri tanpa perantara, pembela dan pembantu, sebagaimana keadaannya ketika pertama dijadikan, dilahirkan oleh Allah ke alam dunia ini. Sedang semua hasil kekayaan yang telah berhasil dikumpulkannya, semua, ditinggal di dunia kepada orang-orang yang masih hidup di dunia dari ahli warisnya.<sup>23</sup>

## 8. Surat Yunus (10): 18

Di dalam ayat ini Allah Swt. mencela orang-orang musyrik yang menyembah Tuhan selain Allah, karena mengira bahwa Tuhan-tuhan mereka itu dapat memberi syafa'at kepada mereka. Maka diberitahu oleh Allah bahwa Tuhan-tuhan mereka itu tidak dapat mendatangkan

---

<sup>22</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thobari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'afapun*, J. XII (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992), 320.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Op.cit.*, J. I, hal. 600



mudharat/memberi manfaat kepada mereka dan sekali-kali tidak akan terjadi apa yang mereka kira dan sangka.<sup>24</sup>

9. Surat Ar-Rum (30): 13

Ayat ini menerangkan bahwa tidak seorangpun dapat memberi syafa'at untuk menolongnya, bahkan berhala-berhala yang dipersekutukan dengan Tuhan mengingkarinya pada saat itu.<sup>25</sup>

10. Surat Maryam (19): 81-82

Orang-orang kafir telah menjadikan Tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah agar menjadi penolong dan pemberi syafa'at di sisi Tuhan yang mendekatkan diri mereka kepada-Nya. Tetapi perkaranya tidak seperti yang mereka duga dan mereka khayalkan, bahwa sembah itu dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah, tetapi sembah itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan Allah akan membuat apa yang tidak dapat berbicara di antara sembah itu menjadi dapat berbicara sehingga berkata: "Kalian tidak menyembah kami".<sup>26</sup>

11. Surat Az-Zumar (39): 43

Di dalam ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengecam mereka dan membodohkan mereka atas perbuatan mereka disebabkan

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, j. II, hal. 188.

<sup>25</sup> Abi Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Damsyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, J. III, (t.t.: Dar al-Imi Araby, t.t.), 210.

<sup>26</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz, XI, hal.82

orang-orang musyrik menganggap sesembahan-sesembahan yang mereka sembah itu dapat memberi syafa'at kepada mereka di sisi Allah dalam memenuhi hajat mereka.<sup>27</sup>

#### 12. Surat Al-Mu'min (40): 18

Allah menyuruh kepada Rasul agar memberi peringatan kepada orang-orang yang musyrik dari kaumnya tentang hari kiamat agar mereka berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan kepercayaan-kepercayaan hina yang karenanya mereka patut mendapatkan adzab yang berat, kemudian Allah Swt. menerangkan bahwa pada hari itu tidak ada seorangpun yang berguna bagi orang-orang kafir. Karena mereka telah menyekutukan Allah dan mereka tidak mempunyai kerabat yang berguna bagi mereka dan mereka tidak mempunyai pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya bagi mereka bahkan hubungan sesama mereka dalam segala kebaikan menjadi terputus.<sup>28</sup>

#### 13. Surat Yasin (36): 23

Ayat ini menjelaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah tidak memiliki hak apa-apa di sisi Allah, diriwayatkan bahwa penduduk desa merencanakan pembunuhan terhadap Nabi, kemudian datang seorang laki-laki yang bernama Habib yang berusaha mempengaruhi mereka dengan nasehat-nasehat agar mereka mau

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, j. XXII, hal. 13-14.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 56.

mengurungkan niatnya. Diantara perkataannya adalah “apakah kita akan menyembah Tuhan selain Allah, Tuhan yang tidak memiliki apa-apa yang apabila seseorang menghendaki kejahatan, ia tidak sanggup menolaknya kecuali Allah.”<sup>29</sup>

14. Surat Al-An’am (6): 51

Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. mempergunakan wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, sebagai alat memperingatkan kepada umatnya terutama yang memiliki perasaan bahwa mereka kelak akan dihimpun untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhan, bahwa di sana ada pelindung/pembela supaya mereka lebih bertaqwa.<sup>30</sup>

15. Surat Al-An’am (6): 70

Dalam ayat ini Allah menyuruh meninggalkan mereka yang menjadikan agamanya sekedar mainan dan olok-olokan, dan Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk memperingatkan manusia supaya mengikuti tuntunan ajaran al-Qur’an dan mengancam mereka dari murka dan siksa Allah, jangan sampai orang terjerumus dan binasa karena perbuatannya sendiri, sebab di sana kelak tidak ada pelindung/perantara pembela selain Allah, dan bila dia ingin menebus

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 154.

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Op.cit.*, j. I, hal. 580

dengan apapun tidak akan diterima dan balasannya adalah siksa yang pedih.<sup>31</sup>

#### 16. Surat As-Sajadah (32): 4

Ayat ini memberitahukan bahwa syafa'at hanyalah milik Allah, tak seorangpun mampu menolong yang lain jika Allah menghendaki buruk baginya, dan tidak seorangpun jua yang dapat memberinya syafa'at, karena Allah adalah dzat yang tidak bisa dipaksa oleh siapapun dan juga dzat yang tak terkalahkan.

Untuk membuktikan kekuasaan-Nya, Allah menjelaskan pada ayat ini, tentang proses penciptaan langit dan bumi serta isinya, dimana hal itu dilakukan oleh Allah dalam 6 hari, sebelum ia bersemayam di atas arasy.<sup>32</sup>

#### 17. Surat Az-Zumar (39): 44

Di dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. agar menyampaikan kepada mereka yang menduga bahwa sesembahannya akan memberikan syafa'at bahkan syafa'at tidak akan bermanfaat di sisi Allah tanpa ridhanya, sebab syafa'at hanyalah milik Allah.<sup>33</sup>

#### 18. Surat Yunus (10): 3

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 589.

<sup>32</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thobari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, j. IX (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992), 23.

<sup>33</sup> Al-Maraghi, *Op.cit.*, J. XXII, hal.14

Ayat ini senada dengan ayat 254 surat al-Baqarah bahwa tidak seorangpun berhak memberi syafa'at sebelum mendapat izin dari Allah, ayat ini adalah salah satu jawaban Allah bagi orang-orang musyrik dan lainnya, yang mengatakan bahwa sesembahan mereka akan memberi syafa'at kelak di sisi Allah.<sup>34</sup>

#### 19. Surat Maryam (19): 87

Menurut ayat ini para hamba tidak kuasa memiliki syafa'at, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Allah, di dunia dia menjadi seorang pemberi petunjuk dan pemerbaik, dan di akhirat dia menjadi pemberi syafa'at serta diberi syafa'at, maka tidak diragukan lagi, di akhirat dia akan mendapatkan syafa'at sesuai dengan petunjuknya di dunia. Syafa'at pada waktu itu hanyalah bagi para nabi, ulama dan syuhada' terhadap para pengikut mereka.<sup>35</sup>

#### 20. Surat Thaha (20): 109

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat, syafa'at tidak akan berguna bagi seseorang kecuali syafa'at yang telah mendapatkan izin dari Allah untuk memberinya dan ucapannya diridhai oleh Allah. Ringkasnya syafa'at tidak akan diberikan oleh Allah kecuali dengan dua syarat.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, J. XI, hal. 63.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal.84.

1. Izin Allah kepada pemberi syafa'at
2. Ridha Allah terhadap ucapan yang keluar dari mulut.<sup>36</sup>

21. Surat Saba' (34): 23

Ayat ini mengandung makna senada dengan ayat di atas yakni syafa'at tidak berguna kecuali kepada orang yang telah diberi izin oleh Allah yaitu orang-orang yang mukmin yang dan takut kepada-Nya.<sup>37</sup>

22. Surat Az-Zukhruf (43): 86

Dalam menjelaskan ayat ini, ulama tafsir terbagi pada dua versi pendapat:

- a. Mereka yang disembah selain Allah adalah malaikat, Isa dan Uzair, artinya: Malaikat, Isa dan Uzair it akan memberi syafa'at kecuali kepada orang yang mengakui yang hak. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nadhar bin al-Hart dan kawan-kawan berkata: "Jika apa yang diucapkan Muhammad benar, amaka kita menjadikan malaikat sebagai yang lebih berhak dalam hal syafa'at dari pada Muhammad". Kemudian Allah menurunkan ayat ini: "Mereka tidak mampu memberi syafa'at kepada siapapun" yakni mereka tidak bisa memberi syafa'at kecuali kepada orang-orang yang mengakui kebenaran.<sup>38</sup>
- b. Mereka yang menyembah segala sesembahan selain Allah. Artinya segala sesuatu yang disembah orang-orang kafir, tidak mampu

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal.959.

<sup>37</sup> Ibnu Katsir, *Op. cit.*, hal.129.

<sup>38</sup> Muhammad Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 104-105.

yaitu malaikat, Isa dan Uzair, mereka ini mempunyai kedudukan dan syafa'at di sisi Allah.<sup>39</sup>

### 23. Surat Ad-Dukhan (44): 41-42

Maksud dari ayat ini adalah bahwa tidak ada yang akan dapat membela yaitu yang berhubungan dengan anak Adam dari siksaan Allah Swt. sehingga datang kepada mereka pertolongan (syafaat) dari Allah dan kamu tidak akan dapat menolong sebagian di antara kamu sekalian seperti kamu menolong mereka terhadap musibah yang mereka alami ketika mereka berada di dunia. Kecuali orang-orang yang telah diberi izin oleh Allah untuk mendapatkan syafa'at.<sup>40</sup>

### 24. Surat Ad-Dhuha (93): 5-6

Para mufassir menginterpretasikan ayat-ayat ini dengan syafa'at, syafa'at dalam ayat ini adalah dikhususkan untuk umat Nabi Muhammad Saw. yang telah diridhai berupa pahala, pertolongan dan keamanan.<sup>41</sup>

### 25. Surat Al-Is'ra.' (17): 79

Yang dimaksud *maqam mahmudan* itu adalah maqam syafa'at, yaitu kedudukan yang di situ Nabi memberi syafa'at kepada umat manusia. Ia adalah maqam yang disitu Nabi disertai panji yang terpuji, lalu di bawah panji itu bergabunglah para nabi dan para

---

<sup>39</sup> al-Maraghi, *Op. cit.*, J. xxV, 115.

<sup>40</sup> Al-Thobari, *Op. cit.*, J. XI, hal. 242-243

<sup>41</sup> Abi Muhammad Hasan bin Masy'ud al-Fara' al-Baghawi, *Mu'alimut Tanzil fi Tafsir wa al-Ta'wil*, J. X (t.t.: Dar al-Fikr, 1985), 588-599.

malaikat dan beliau adalah merupakan orang pertama yang memohonkan syafa'at dan memberikan syafa'atnya.<sup>42</sup>

#### 26. Surat Al-Baqarah (2): 255

Ayat ini menuntut kita agar takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah Swt. sehingga kita tidak cenderung mengagungkan orang-orang yang dianggap bisa memberikan syafa'at kepada diri mereka dan hal tersebut mengakibatkan mereka tidak memperdulikan kebenaran agama.<sup>43</sup>

#### 27. Surat An-Nisa' (4): 85

Ayat ini secara implisit menjelaskan bahwa syafa'at itu terbagi dua yaitu syafa'at khasanah dan syafa'at sayyi'ah. Setiap orang yang melakukan satu bagian dari kedua bagian tersebut akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dia perbuat.<sup>44</sup> Jadi seseorang yang telah melakukan suatu hal yang baik ia berhak mendapatkan bagian sebagai imbalan dari perbuatan baiknya itu, sebaliknya seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang menghasilkan kejelekan, ia juga akan mendapatkan imbalan yang sama dengan apa yang telah ia lakukan. Ayat ini menurut Mujahid bin Jabir diturunkan berkenaan dengan syafa'at antara sesama manusia.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> al-Maraghi, *Op.cit.*, J. XV, hal. 83-84

<sup>43</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Sofwatu al-Tafasir*, J. I (t.t.: Dar al-Fikr, 1996),

147.

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Op.cit.* J.I, hal. 418.

<sup>45</sup> Ibnu Katsir J. I, hal. 418.



## 28. Surat Al-Anbiya' (21): 28

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa orang-orang dari kelompok Khuza'ah, Zuhainah dan Bani Salamah mengatakan bahwa malaikat itu adalah putra-putra Allah. Terhadap perkataan ini Allah menolaknya dengan firmanNya (سبحانه) Maha Suci Allah dari semua itu karena sang anak pasti menyerupai orang tua dan hal itu tidak terjadi.

Allah menguatkan penolakannya dengan firman: Malaikat itu bukanlah seperti yang mereka katakan, malaikat adalah hamba ciptaan Allah juga, hanya saja mereka berada dekat di sisi Allah pada tempat yang tinggi, mereka tidak akan bicara kecuali apa yang telah diperintahkan, dan tidak pernah melanggar perintah-Nya, bahkan mereka bergegas melakukannya. Allah dan mereka tidak akan memberi syafa'at kecuali pada orang yang mendapat ridha-Nya.<sup>46</sup>

## 29. Surat An-Najm (53): 26

Ayat ini menjelaskan bahwa para malaikat tidak mempunyai otoritas memberikan syafa'at di sisi Allah terhadap siapapun kecuali setelah mereka mendapat izin dari Allah untuk memberi syafa'at kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi syafa'at dan diridhai-Nya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Al-Maraghi, *Op.cit.*, J. XI, hal. 22.

<sup>47</sup> al-Samarqandy, *Op.cit.*, J. III, hal. 291.

## 30. Surat Al-Mu'min 940): 7

Ayat di atas menerangkan bahwa malaikat berada di sisi Allah mereka mensucikan Allah dan memuji serta mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mereka memohon agar Allah mengampuni orang-orang yang mengakui tentang keesaan Allah dan terlepas dari hal-hal yang menyekutukan Tuhan.<sup>48</sup>

### E. Pandangan Ulama Tafsir tentang Keberadaan Syafaat

Berikut ini akan penulis, kemukakan beberapa pandangan ulama tafsir tentang keberadaan syafa'at, di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pandangan az-Zamakhsyari

Dalam pandangannya, syafa'at adalah ada yakni beliau batasi hanya diperoleh bagi orang-orang yang tidak mengerjakan dosa besar saja. Pandangan beliau ini sebagaimana tampak pada saat beliau menafsirkan ayat:

واتقوا يوما لا تجزي نفس عن نفس شيئا ولا يقبل منها شفاعة ولا يؤخذ منها عدل ولا هم ينصرون.<sup>49</sup>

Dalam mengungkapkan maksud ayat di atas beliau mengemukakan:

---

<sup>48</sup> al-Maraghi, *Op.cit.*, J. XXIV, hal. 47.

<sup>49</sup> Depag Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: t.t. 1983), 2: 48.

فان قلت: هل فيه دليل على ان الشفاعة لا تقبل للعصاة؟  
 قلت: نعم، لانه نفى ان تقضى نفس عن نفس حقا اخلت به  
 من فعل او ترك، ثم نفس يقبل منها شفاعة شفيح. فعلم انها  
 لا يقبل للعصاه.<sup>50</sup>

“Bila engkau bertanya, apakah firman Allah (ayat 48 surat al-Baqarah) itu menunjukkan bahwa usaha mencari syafa’at untuk orang yang berbuat maksiat tidak akan diterima? maka aku menjawab “ya” sebab ayat itu mula-mula menyatakan ketidakmampuan seseorang membela orang lain yang lalai mengerjakan (perintah) atau meninggalkan (larangan). Kemudian selanjutnya (ayat itu) menyatakan, bahwa usaha seseorang untuk memberi syafa’at tidak dapat diterima. Dengan demikian, maka dapatlah diketahui bahwa usaha memberi syafa’at untuk orang yang berbuat maksiat tidak akan diterima.

## 2. Pandangan at-Thabari

Pandangan beliau ini sebagaimana tampak pada saat beliau menafsirkan ayat من قبل ان يأتى يوم لا بيع فيه ولا حلة ولا شفاعة terhadap ayat ini, beliau memahami bahwa sightho lafadznya adalah umum akan tetapi yang dimaksud adalah khusus, yang artinya bahwa tidak adanya syafa’at yang tertera dalam ayat tersebut adalah bagi orang kafir. Sehingga Allah mengakhiri ayat ini dengan

والكافرون هم الظلمون.

Oleh sebab itu orang-orang yang taat kepada Allah dapat memberkan syafa’at antara satu dengan lainnya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Imam Abi Qosim Jarallah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, J. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), 139.

<sup>51</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ul Bayan fi Ta’wilil Qur’an*, J. I (Beirut: Dar a-Kutub al-Ilmiah, t.t.), 5.

### 3. Pandangan Ibnu Katsir

Beliau berpendapat bahwa syafa'at di hari kiamat bagi orang-orang mukmin adalah ada. Dalam hal ini beliau menuturkan beberapa ayat di antaranya adalah surat al-Mudatstsir: 46

فماتنفعهم شفعة الشفعين.

Kemudian surat Asy-Syuara': 100-101:

فما لنا من شفيعين. ولا صديق حميم.

Dari apa yang beliau tuturkan di atas, jelas bahwa tidak adanya syafa'at adalah bagi orang-orang kafir. Kesimpulan ini jelas oleh perkataan beliau di sela-sela penukilan terhadap ayat:<sup>52</sup>

ولا يقبل منها شفاعة يعنى من الكافرين.

### 4. Pandangan Fakhruddin ar-Rozi

Beliau berkesimpulan bahwa syafa'at adalah ada. Hal ini tampak sebagaimana pernyataan beliau pada waktu menafsirkan ayat 48 surat al-Baqarah yang beliau tafsirkan dengan mengambil munasabahnya yaitu S. al-Isra': yang berbunyi:

عسى ان يبعثك ربك مقاما محمودا.

yang beliau tafsirkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diberi hak untuk memberi syafa'at di akhirat.<sup>53</sup>

<sup>52</sup> Abi Fida' Ismail bin Katsir at-Damsyiqiey, *Tafsir Ibnu Katsir* (t.t: Dan Ilmu Araby, t.t.), 62.

<sup>53</sup> Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah), 48.

## 5. Pandangan an-Nasafy

Beliau berpendapat bahwa syafa'at adalah ada bagi orang-orang yang beriman. Pendapat ini tampak pada saat beliau menafsirkan ayat 48 dari surat al-Baqarah yang dalam penafsiran ini beliau menuturkan:

والضمير في منها يرجع الى النفس المؤمنة اى لا تقبل منها شفاعة للكافرين.

“Dhamir dalam kata adalah kembali kepada orang mukmin yang berarti bahwa syafa'at tidak akan diterima untuk orang-orang kafir.”<sup>54</sup>

## 6. Pandangan Rasyid Ridha

Beliau tidak menuturkan pendapatnya sendiri melainkan beliau mengutip pendapat gurunya. Pendapat tersebut adalah:

فماورد اثبات الشفاعة يكن على هذامن المتشابهات وفيه يقضى مذهب لسلف بالتفويض والتسليم.

“Ayat yang menetapkan adanya syafa'at adalah termasuk ayat mutasyabihat dan ulama salaf hanya menyerahkan hakekatnya kepada Allah.”<sup>55</sup>

## 7. Musthafa al-Maraghi

Penafsiran al-Maraghi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat Rasyid Ridha tetapi beliau menambahkan bahwa syafa'at adalah merupakan keistimewaan yang khusus diberikan oleh Allah kepada hambanya yang dikehendaki.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafy, *Madarikut Tanzil Wahaqaiqut Ta'wil*, Jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), 51.

<sup>55</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 305-306.

<sup>56</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I (Beirut: Dar Ihya' ul Turats al-Arabi, 1985), 111.

Demikianlah pandangan para ulama tafsir dalam kaitannya dengan keberadaan syafa'at yang dapat penulis simpulkan bahwa pada umumnya mereka sepakat atas keberadaan syafa'at kelak di hari kiamat. Hanya saja, dalam hal ini syafa'at hanya diberikan kepada orang-orang mukmin dan bukan untuk orang-orang kafir.

## **F. Pemberi dan Penerima Syafa'at**

Pemberi dan penerima syafa'at yang dimaksud dalam pembicaraan kali ini adalah pihak-pihak yang berkompeten memberi syafa'at dan orang-orang yang berhak menerimanya. Pandangan-pandangan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

### **1. Pemberi syafa'at**

#### **a. Allah Swt.**

Allah selaku dzat yang mempunyai hak prerogratif dalam urusan syafa'at yang dijelaskan oleh ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai surat seperti dalam al-Qur'an surat al-An'am (6): 51, QS. al-An'am (6): 70, QS. al-Sajadah (32): 4, dan QS. al-Zumar (39): 44. Sebagaimana tercantum pada bab III sub c.

Meskipun ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa syafa'at itu khusus bagi Allah, tetapi sama sekali tidak menafikan adanya syafa'at selain-Nya. Sungguhpun ayat-ayat di atas mengandung arti penghususan syafa'at bagi Allah, namun pembatasan yang ada di sini merupakan pembatasan idhauf (pertautan) bukan hakiki.

## b. Nabi

Para ulama telah sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai orang yang kelak akan memberikan syafa'at di sisi Allah Swt. Ayat al-Qur'an yang mendukung pendapat ini adalah surat al-Isra' (17): 79

ومن اليل فتهجد به نافلة لك، عسى ان يبعثك ربك مقاما  
محمودا.

“Dan pada sebageian malam, bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai ibadah tambahan, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”.

Dalam al-Kassyaf, al-Zamakhshari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “tempat terpuji” adalah tempat di mana orang-orang yang menempatinnya dan orang-orang yang di belakangnya mendapat pujian. Tempat ini mencakup semua tempat yang mengandung pengertian terpuji yang merupakan tempat kemuliaan yang disebut juga yang dimaksud syafa'at.<sup>57</sup>

Selain Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an juga menunjuki adanya syafa'at oleh Nabi-nabi yang lain seperti halnya Nabi Ibrahim yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ibrahim (14): 36, Nabi lain yang namanya juga disebutkan dalam al-Qur'an

---

<sup>57</sup> Imam Abi Qasim Jar Allah Mahmud bin Muhammad al-Zamakhshari, *Al-Kassyaf*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiah, t.t.) 660.

sebagai pemberi syafa'at adalah Isa yang disebutkan dalam surat al-Maidah (5): 116-118.

Al-Rozi mengatakan bahwa ayat-ayat itu menunjukkan hak Isa untuk menjadi pemberi syafa'at di akhirat nanti, karena jawaban Isa pada ayat itu mengindikasikan bahwa beliau secara implisit memohonkan ampunan bagi pengikutnya.

### c. Malaikat

Malaikat disebutkan sebagai salah satu pemberi syafa'at, terdapat dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21): 26-28 dan surat al-Najm (53): 26 sebagaimana tertulis pada bab III sub c.

Kedua ayat tersebut memang tidak membicarakan langsung secara mutlak bahwa malaikat akan memberikan syafa'atnya, akan tetapi jika dikaji secara mendalam, maka akan tersirat bahwa sebenarnya malaikat mempunyai peluang sebagai pemberi syafa'at. Hal ini bisa kita lihat pada kalimat “Dan mereka tidak memberi syafa'at kepada orang yang diridhai Allah.” Kalimat ini jika dipahami secara terbalik (mafhum mukholafah) adalah mereka akan memberikan syafa'at hanya kepada orang yang diridhai Allah. Dan dengan demikian, dapat dipahami bahwa malaikat adalah salah satu dari mereka yang akan mendapatkan tiket dari Allah sebagai pemberi syafa'at.

Sedangkan malaikat yang termasuk dalam kelompok ini, adalah para malaikat pemikul Arsy yang berada di sekelilingnya



yang senantiasa bertasbih dan bertahmid dan memintakan ampunan bagi seluruh penghuni planet bumi yang beriman kepada Allah.

d. Ulama'

Sekalipun hanya malaikat dan beberapa nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at para ulama tidak membatasinya pada mereka saja.

Al-Thusi menyatakan bahwa sebagian besar sahabat, semua imam yang ma'tsum, dan hampir semua orang-orang yang beriman dan bertaqwa dapat menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat.<sup>58</sup>

Adapun yang dimaksud ulama yang termasuk dalam kategori memberikan syafa'at adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyah maupun qur'aniyah.

e. Syuhada'

Syuhada' (شهداء) adalah bentuk jama' dari kata syahid (شهيد) yang berarti setiap orang yang terbunuh dalam membela agama Allah, dinamakan syahid karena ia bisa menyaksikan syurga, juga karena ia menyaksikan yang telah dijanjikan Allah, setelah kematiannya.<sup>59</sup> Orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini. Pembatasan kata (وهم يعلمون) menunjukkan

---

<sup>58</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, *Al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I (tt: Dar Ihya' al-Urast al-Arabi, 1309), 214

<sup>59</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, 226

bahwa pengakuan dengan lisan saja tidak cukup, penyaksian harus disertai dengan ilmu, karena ilmu merupakan suatu gambaran keyakinan yang tidak diragukan lagi pemiliknya.<sup>60</sup>

Jika benar demikian maka syuhada' termasuk salah satu dari mereka yang berhak memberikan syafa'at di hari kiamat. Pendapatnya ini dikukuhkan dengan hadits nabi:

عن أبي بكره عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ثم يؤذن للملائكة والنبيين والشهداء ان ينفعوا، فينفعون ويخرجون.

“Dari Abi Bakrah, dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda ... beliau bersabda: kemudian diijinkan para malaikat, para nabi, dan para syuhada' untuk memberikan syafa'at. Lalu mereka memberikan syafa'at dan keluar lah banyak orang dari neraka.<sup>61</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disepakati bahwa pemberian syafa'at itu ada 5:

1. Allah Swt.
2. Nabi Muhammad Saw. dan nabi-nabi yang lain
3. Malaikat
4. Ulama dan
5. Syuhada'

<sup>60</sup> Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghaibb*, J. XIV, 199

<sup>61</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, 43

## 2. Penerima syafa'at

Sebagaimana penulis utarakan pada pembahasan sebelumnya bahwa dari sekian jumlah ayat yang ada keterkaitannya dengan syafa'at, para ulama sepakat dalam pemahamannya, yakni ada syafa'at yang ditolak, yaitu syafa'at yang terkait dengan orang-orang kafir, ada syafa'at yang diterima yaitu yang terkait dengan orang-orang mukmin. Dari pemahamannya terhadap ketetapan syafa'at bagi orang mukmin inilah lebih jauh mereka sepakat bahwa yang berhak menerima syafa'at adalah orang-orang mukmin (lihat ar-Rozi I: 56) hanya saja selaras dengan kenyataan bahwa komitmen keimanan/keputusan menjalankan syari'at tidak semua individu sama dalam arti mereka semua sama-sama menunaikan secara ideal, mengakibatkan adanya perbedaan pandangan mukmin yang mana dari sekian tingkatan mukmin yang berhak menerima syafa'at.

Pandangan ulama dalam kaitannya dengan masalah ini terbagi dalam dua pandangan yaitu:

*Pertama:* pandangan bahwa yang berhak mendapat syafa'at adalah orang-orang mukmin yang tidak mengerjakan dosa besar.

Pandangan ini sebagaimana dikatakan oleh ar-Rozi maupun yang lain merupakan pandangan ulama Mu'tazilah.<sup>62</sup> Di antara alasan mereka dengan pandangannya tersebut sebagaimana yang dinukil oleh ar-Rozi mereka mendasarkan pada ayat 48 al-Baqarah:

---

<sup>62</sup> Op.Cit., 48-49

واتقوا يوماً لا تجزى نفس عن نفس شيئاً

yang mereka pahami kalau syafa'at berpengaruh pada penghapusan siksa, berarti terdapat pembelaan antara individu yang satu pada yang lainnya dan kalimat *ولا يقبل منها شفاعة* adalah nakiroh yang didahului nafi maka termasuk lafadz yang 'am yang berarti meliputi semua macam arti syafa'at. Kemudian kalimat *ولهم ينصرون* kalau dipahami Nabi Muhammad Saw. dapat mensyafa'ati pada seseorang yang berbuat maksiat, berarti beliau menolongnya, kalau demikian bertentangan dengan ayat 48 al-Baqarah.

Inilah di antara alasan yang dijadikan dasar oleh para ulama dengan mendapatkannya di atas yang kalau kita amati lebih jauh pendapat mereka ini terdapat korelasi dengan ajaran akidah yang mereka pegangi yakni bahwa orang yang berbuat dosa besar ia bukan mukmin bukan pula kafir. Sehingga akibatnya orang-orang yang tingkat keimanannya demikian ini fasiq tidak dapat dihukumi berhak menertima syafa'at.

*Kedua*, pandangan yang mengatakan semua orang mukmin dalam segala kategorinya berhak mendapatkan syafa'at.

Pandangan ini adalah merupakan pendapat yang didukung oleh kebanyakan ulama. Di antaranya sebagaimana yang tampak dalam kalimat yang diungkapkan oleh al-Qurthubi dan hadits-hadits jelas (penuturannya), bahwa orang-orang mukmin yang berbuat dosa berhak

mendapatkan syafa'at daripada para malaikat, para nabi dan syuhada serta dari orang-orang yang shalih.<sup>63</sup>

Dalam kaitannya dengan pandangan syafa'at juga berlaku bagi orang yang berbuat dosa besar ini, Imam ar-Rozi menjelaskan dan sekaligus memberikan sanggahan pada pandangan Mu'tazilah yang berpandangan bahwa syafa'at tidak berpengaruh pada penghapusan siksa orang-orang yang berbuat dosa besar, melainkan hanya menambah manfaat (kenikmatan) syurga saja, beliau mengatakan: "Syafa'at yang ditiadakan oleh ayat, tidak dapat diartikan tidak adanya tambahan manfaat, sebab Allah menakut-nakuti pada hari itu (kiamat) dengan tidak bergunanya syafa'at. Dan peringatan (tahzir) tersebut tidak akan berhasil kalau syafa'at diartikan dengan tambahan manfaat, sebab dengan tidak adanya tambahan manfaat (kenikmatan) tidak akan menyusahkan, untuk itu jelaslah bahwa yang dikehendaki dengan tidak adanya syafa'at dalam ayat adalah syafa'at yang berpengaruh pada penghapusan siksa."<sup>64</sup>

Dari keterangan yang diungkapkan oleh ar-Razi tersebut, jelaslah bahwa syafa'at tidak identik dengan manfaat/tambahan manfaat, melainkan dapat menghapus siksa bagi orang yang bila dilihat dari awalnya mendapat siksa.

Menurut hemat penulis apa yang diterangkan oleh ar-Rozi di atas, adalah sangat logis sekali. Sebab kalau ada syafa'at hanya dapat

---

<sup>63</sup> Al-Qurthubi, Al-Jam' Li Akhkamil Qur'an, 14

<sup>64</sup> Ar-Rozi, Mafatih....., 199

berpengaruh pada penambahan manfaat bagi orang yang sudah jelas masuk surga. Tentu kalimat (ayat-ayat) tersebut tidaklah harus bernada tahzir, sebab sudah jelas bahwa yang ditakuti oleh orang pada situasi kiamat adalah berhadapan dengan adanya ancaman siksa. Dan kalau saja syafa'at hanya berpengaruh pada penambahan manfaat bagi orang yang mendapat kenikmatan surga, tentu ibarat yang disampaikan senada dengan kalau menyampaikan hal-hal yang sifatnya makruh atau menganjurkan berbuat nafilah (sunnah) bukan tahzir, Wallahu a'lam.

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

#### **A. Eksistensi Syafa'at dalam Al-Qur'an**

Setelah penulis mencermati ayat-ayat yang mengandung kata syafa'at, maka penulis dapat mengambil pengertian bahwa dari ketiga puluh ayat yang mengandung kata syafa'at, 29 adalah menjelaskan syafa'at yang terkait dengan masalah syafa'at pada akhirat sedangkan 1 ayat berkaitan dengan syafa'at dalam kehidupan di dunia yakni yang terdapat pada surat an-Nisa' 4: 85.

Penegasan (claim) ini, berdasarkan pada hasil pemahaman (observasi) yang meliputi tentang pemahaman secara leksikal dan terminologi serta kajian munasabah baik munasabah antar kalimat maupun antar ayat.

Dari analisa pokok di atas, maka akan lebih rinci ayat-ayat tersebut penulis kelompokkan menjadi 7 kelompok:

1. 1 ayat yang menafikan syafa'at (al-Baqarah: 2: 254)
2. 2 ayat yang menolak keyakinan orang-orang Yahudi tentang syafa'at (al-Baqarah: 2: 48, 123)
3. 3 ayat yang menafikan seluruh syafa'at untuk orang kafir (al-A'raf 7: 53, asy-Syuara' 26: 100, al-Muddatsir : 74: 48)

4. 7 ayat yang menafikan kelayakan berhala-berhala untuk memberi syafa'at. (al-An'am 6: 94, Yunus: 10: 18, ar-Rum : 30: 13, Maryam : 19: 81-82, az-Zumar: 6: 94, Yunus: 10: 18, Yasin: 36: 23).
5. 7 ayat yang menyetakan bahwa syafa'at khusus bagi Allah. (al-An'am 6: 51, 70, as-Sajadah: 32: 4, az-Zumar 39: 44)
6. 10 ayat yang menetapkan adanya syafa'at bagi selain Allah dengan beberapa syarat tertentu. (Yunus: 10: 3, Maryam: 19: 87, Thaha: 20: 109, Saba': 34: 23, az-Zukhruf: 43: 86, ad-Dukhan: 44: 41-42, ad-Dhuha: 93: 5-6, al-Isra': 17: 79, al-Baqarah 2: 255, an-Nisa': 4: 85)
7. 3 ayat yang menyebutkan tentang orang-orang yang diterima syafa'atnya (al-Anbiya': 21: 28, an-Najm: 53: 26, al-Mu'min: 40: 7)

Sedangkan para mufassir mengelompokkan ayat-ayat tentang syafa'at di atas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok ayat-ayat yang menunjukkan tidak adanya syafa'at, dan kelompok ayat-ayat yang menunjukkan adanya syafa'at.

Berpijak pada pengelompokan di atas, maka dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang menafikan syafa'at itu tidaklah menafikan syafa'at secara mutlak, akan tetapi, syafa'at yang dinafikan dalam ayat-ayat itu adalah syafa'at yang dengan tanpa izin dan ridha dari Allah Swt. Sedangkan ayat yang menafikan manfaat dari syafa'at, pada dasarnya ayat tersebut adalah menetapkan syafa'at bukan menafikannya, seperti ayat yang terdapat syafa'at ditujukan pada kelompok-kelompok tertentu bukan



semuanya. Sedangkan ayat-ayat yang mengandung *istisna'* (pengecualian) dengan menggunakan izin dan ridha, menunjukkan bahwa syafa'at akan terjadi tergantung pada kehendak Allah.

Dari seluruh ayat-ayat tentang syafa'at yang telah dipaparkan pada Bab III di atas, nampaknya dapat ditangkap bahwa dari ayat-ayat tersebut dapat dibedakan menjadi dua: yaitu syafa'at sebagai bantuan di dunia dan syafa'at sebagai bantuan di akhirat. Penjelasan mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bantuan di dunia

Syafa'at diartikan sebagai bantuan/pertolongan di dunia dapat ditemukan dalam surat an-Nisa' 4: 85 yang teks ayat tersebut dapat dilihat pada bab III, sub b. pada ayat itu kata "*syafa'at*" disebutkan sebanyak empat kali dalam dua bentuk, yakni شفاعة dan يشفع yang masing-masing disebut dua kali. Penegasan pengertian ini diambil setelah memperhatikan konteks kalimat dalam ayat tersebut serta munasabahnya dengan ayat yang sebelumnya, yaitu:

فقاتل في سبيل الله لا تكلف الانفسك وحرص المؤمن  
 عسى الله ان يكف باس الذي كفروا والله اشد باسا واشد  
 تنكيلا.

Ayat ini berisi tentang perintah berjihad/berperang di jalan Allah yang bersifat wajib bagi diri Rasulullah Saw. juga berupa perintah bagi beliau untuk mengajak orang-orang mukmin ikut terlibat dalam jihad. Dengan demikian, munasabat (korelasi) antara ayat ini menjadi

titik central kajian di sini (makna syafa'at) sangat erat sekali, sebab maknanya akan terputus jika ayat syafa'at di sini dilepas dari ayat sebelumnya.

Adapun munasabah antara dua ayat tersebut, dapat dilihat di bawah ini:

1. Pada ayat sebelumnya Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah agar mengajak umatnya berjuang (jihad) di jalan-Nya, yang merupakan bagian dari bentuk amal kebajikan dan ketaatan. Dengan demikian, ajakan jihad beliau merupakan ajakan untuk berbuat kebajikan dan ketaatan, yang berarti beliau telah menjadikan dirinya sebagai pemberi syafa'at bagi mereka untuk menumpas segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah jihad, sehingga Allah menjelaskan pada ayat ini dengan firman-Nya "barangsiapa memberikan syafa'at yang baik niscaya akan mendapat bahagian dari padanya. Artinya Rasulullah Saw. dengan ajakan jihadnya itu menjadi berhak mendapatkan pahala yang besar.
2. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan, bahwa penolakan mereka atas ajakan jihad Rasulullah Saw. bukanlah suatu aib bagi diri beliau karena tugas beliau hanyalah sekedar menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika mereka mengikuti ajakan Nabi, maka bagi mereka kebaikan yang melimpah. Jadi, seakan akan Allah berfirman kepada beliau ajakan

mereka berjihad, jika mereka tidak mengikutimu, tidak ada masyarakat bagimu, tetapi jika mereka mentaatimu, bagimu pahala yang besar dan juga bagi mereka.<sup>1</sup>

Adanya munasabah di atas memberikan kejelasan tentang makna syafa'at dalam ayat ini, yaitu bantuan/pertolongan di dunia. Dengan demikian, penafsiran ayat ini berbunyi: “barangsiapa menjadikan dirinya sebagai pemberi pertolongan dan bantuan dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam, baik berupa materi, fisik dan lainnya, maka ia akan mendapatkan bagian dari apa yang telah ia lakukan. Artinya, ia akan mendapatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peperangan seperti kemenangan, kemuliaan dan harta ghanimah. Selain itu, ia juga akan memperoleh pahala di akhirat meskipun tidak berhasil memetik kemenangan dalam peperangan.<sup>2</sup> Bentuk pertolongan seperti inilah yang dimaksudkan dalam ayat ini.

Dalam surat an-Nisa': 85 di atas, juga disebutkan kata “*syafa'atan sayyiatan*” (syafa'at yang jelek) tafsirannya adalah: barangsiapa bergabung dengan musuh dan ikut berperang menghancurkan Islam, maka baginya kehinaan di dunia dan siksa di akhirat.

---

<sup>1</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, J. V, 211-213.

<sup>2</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 109.

## 2. Bantuan di akhirat

Syafa'at sebagai pertolongan di akhirat, mendominasi makna kata "syafa'at" dalam al-Qur'an. Ia terkandung dalam hampir semua ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang syafa'at. Jelasnya, satu-satunya ayat syafa'at yang tidak mengandung arti bantuan di akhirat, menurut pengamatan penulis, hanya ditemukan dalam satu ayat yaitu, kata "syafa'at" dalam al-Qur'an yang berada pada surat an-Nisa: 85 sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Penegasan (claim) terhadap arti ini (bantuan di akhirat) berdasarkan pada hasil pengamatan (observasi) yang meliputi tentang pemahaman secara leksikal dan terminologi serta kajian tentang munasabah (korelasi) baik dari sisi munasabah antar kalimat maupun dari sisi munasabah antara ayat.

Berbicara tentang syafa'at di akhirat, dengan berdasar pada ayat-ayat syafa'at di atas, ia terbagi pada dua yaitu syafa'at yang ditolak (al-Syafa'at al-Mardudah), dan syafa'at yang diterima (al-syafa'at al-maqbulah)

Adapun syafa'at yang ditolak adalah:

1. Syafa'at yang diyakini oleh orang-orang Yahudi yang menolak adanya syarat-syarat dan batasan bagi pemberi dan penerima syafa'at yang menurut mereka, sistem kehidupan akhirat itu sama dengan kehidupan dunia, sehingga seseorang bisa terbebas dari azab melalui suatu tebusan. Hal semacam ini dikemukakan oleh

banyak ayat al-Qur'an, antara lain dalam firman Allah yang berbunyi, "... dan tidak diterima syafa'at dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong" (Q.S. al-Baqarah: 2: 48).

2. Syafa'at yang berkaitan dengan hak orang-orang yang terputus hubungan diri mereka dengan Allah Swt. sehingga mereka tidak beriman kepada-Nya dan tidak pula mengakui kemahaesaan-Nya, yang melakukan kerusakan di muka bumi dan berlaku zalim kepada hamba-hamba-Nya, atau melakukan perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan keputusannya tali yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, sehingga mereka menjadi bukti paling nyata atas benarnya firman Allah yang berbunyi, "Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri." (Q.S. al-Hasyr; 59: 19), dan Allah berkata, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan" (Q.S. Thaha, 20: 126) dan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan siksa yang semestinya diterima oleh orang-orang kafir, zalim dan pelaku kerusakan di dunia. Sebagaimana halnya dengan terputusnya keimanan mereka dengan Allah Swt. Mereka ini pun mengalami keterputusan hubungan spiritual dengan para pemberi syafa'at, sehingga tidak ada ada kemiripan sifat sedikitpun pada diri mereka yang bisa membenarkan mereka untuk menerima syafa'at.

3. Berhala-berhala yang dianggap oleh orang-orang Arab sebagai sesembahan yang mereka ada-adakan. Al-Qur'an al-karim telah menafikan kemampuan berhala-berhala ini untuk melakukan pembelaan atas dirinya sendiri, apalagi untuk memberikan syafa'at terhadap siksa yang dihadapi penyembah-penyembahnya itu.

Itulah syafa'at-syafa'at yang ditolak keberadaan-Nya dalam al-syafa'at al-Karim.

Sedangkan Syafa'at-syafa'at yang diterima (al-syafa'at al-maqbulah) adalah syafa'at-syafa'at berikut ini:

1. Syafa'at yang merupakan hak khusus Allah Swt. yang tidak ada satupun makhluk-Nya yang bisa menandingi atau menyekutukan-Nya. Untuk itu lihat kembali kelompok kelima ayat-ayat syafa'at terdahulu.
2. Syafa'at jenis tertentu yang ada pada hamba-hamba-Nya yang syafa'atnya diterima di sisi Allah di bawah syarat-syarat tertentu yang disebutkan dalam ayat-ayat terdahulu (kelompok ayat keenam), sekalipun di situ tidak disebutkan nama-nama dan karakteristik mereka.
3. Syafa'at para malaikat, para pemikul 'Arsasy dan malaikat-malaikat yang ada di sekelilingnya, yang memintakan ampunan kepada orang-orang mukmin. Malaikat-malaikat ini diterima permohonan ampunan mereka yang bisa dikategorikan sebagai sejenis syafa'at. Perbedaan antara kelompok ini dengan kelompok

pemberi syafa'at sebelumnya adalah, bahwa yang disebut terkemudian ini disebutkan siapa diri mereka dan bagaimana pula karakteristiknya, sedangkan yang disebut terdahulu tidak disebutkan.

Dengan membaca tujuh kelompok ayat tentang syafa'at yang telah dikemukakan di atas, kita bisa membedakan ciri-ciri syafa'at yang ditolak dan syafa'at yang diterima menurut terminologi al-Qur'an.

Para ulama telah sepakat atas keberadaan syafa'at kelak di hari kiamat, baik dari kelompok Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah maupun filosof.<sup>3</sup> Kesepakatan bulat mereka itu dalam hal syafa'at diberikan kepada orang-orang mukmin dan bukan untuk orang-orang kafir.<sup>4</sup> Sumber lain mengatakan bahwa ada sebagian kelompok yang sama sekali tidak menerima konsep syafa'at ini, kelompok ini terdiri dari Qadariyah dan sebagian lagi dari kelompok Mu'tazilah.<sup>5</sup>

Menurut aliran Qadariyah, konsep syafa'at ini jika dilaksanakan bertentangan dengan rasio normal yang mewajibkan seorang yang taat mendapat pahala dan sebaliknya seorang yang melakukan kemaksiatan mendapat siksa.<sup>6</sup> Sedangkan alasan penolakan sebagian dari kaum Mu'tazilah adalah karena konsep syafa'at ini bertentangan dengan salah satu ushul al-khamsah (5 dasar) yang menjadi ciri mereka yaitu

---

<sup>3</sup> Thanthawi Jauhari al-Jawahir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1350), 64

<sup>4</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 59

<sup>5</sup> az-Zamakhsyari, *al-Kassyaf*, 384

<sup>6</sup> Ibid., 384

*al-wa'du wal wa'id* (janji dan ancaman) dimana Tuhan tidak akan disebut adil, jika ia tidak memberi pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan menghukum orang-orang yang berbuat buruk sebagaimana yang telah dijanjikan Tuhan.

Penolakan mereka itu sangat tidak beralasan, mereka mengukur perbuatan Allah dengan hanya menggunakan rasio/pemikirannya yang serba terbatas, dan terkesan memaksakan segala sesuatu untuk tunduk pada pikirannya, ketidak sesuaian sesuatu kejadian dengan rasionya dianggapnya sebagai suatu hal yang otopia. Padahal, Allah telah menjelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an bahwa ia bisa berbuat apa saja sesuai dengan kehenda-Nya, diantaranya adalah Allah bisa mengampuni dosa apa saja selain dosa syirik.

Dan termasuk juga di antaranya adalah syafa'at yang sedang diperbincangkan saat ini sebagaimana telah dijelaskan pada ayat-ayat syafa'at yang tercantum pada bab III dari pembahasan ini, karena syafa'at merupakan menifestasi dari rahmat dan ampunan Allah terhadap siapa saja yang dikehendakinya.

Dengan demikian, permasalahan selanjutnya adalah orang mukmin yang bagaimana yang disepakati untuk memperoleh syafa'at itu? Hal ini perlu penjelasan lebih lanjut secara transparan dengan mengutarakan berbagai ragam pendapat ulama serta alasan-alasan yang dijadikan hujjah oleh mereka untuk memperkokoh pendapat masing-masing.



Penjelasan tentang hal tersebut akan lebih mantap kiranya jika sebelumnya dijelaskan dahulu tentang pembagian syafa'at menurut para ulama. Karena perbedaan ulama dalam hal eksistensi syafa'at dalam al-Qur'an disebabkan oleh upaya mereka dalam merespon pembagian syafa'at itu.

Secara detail, al-Qur'an tidak menjelaskan adanya pembagian syafa'at itu. Al-Qur'an hanya menjelaskan konsep pokok tentang adanya syafa'at tapi justru karena demikian itulah ulama berusaha dengan ijtihadnya untuk memberikan penafsiran-penafsiran dengan menjadikan hadis Nabi untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang mubham.

Imam al-Anshari al-Qurthubi mengatakan bahwa ulama berbeda pendapat dalam hal eksistensi syafa'at. Menurut al-Niqasy syafa'at Nabi itu ada tiga; 1) syafa'at yang bersifat umum, 2) syafa'at untuk mempercepat masuk surga dan 3) syafa'at bagi orang-orang yang berdosa besar. Berbeda dengan di atas ibn Athiyah dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang masyhur syafa'at itu hanya terbagi menjadi dua; 1) syafa'at yang bersifat umum, 2) syafa'at untuk mengeluarkan orang-orang yang berdosa dari neraka.

Perbedaan itu terjadi, karena masing-masing kelompok mempunyai prinsip yang berbeda-beda, setelah sebelumnya mengkaji tentang ayat-ayat syafa'at itulah yang kemudian menelorkan prinsip dan dipertahankannya.

Kelompok Mu'tazilah berprinsip bahwa syafa'at berfungsi hanya sebagai penambah keutamaan, dan tidak untuk orang yang berbuat dosa besar. Karenanya syafa'at hanya kan diberikan kepada mereka-mereka yang berhak mendapatkannya. Sebab pahala yang telah dimilikinya belum mencukupi standart minimal yang dibutuhkan dalam rangka menyelamatkan dirinya dari azab Allah.

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa syafa'at akan diberikan kepada manusia yang amal baik dan jeleknya berada pada posisi seimbang antara gugur dan lulus.

Adapun prinsip dari kelompok yang mengkalim dirinya sebagai kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah bahwa syafa'at itu berdampak menggugurkan adzab (siksa) dari orang-orang yang berhak mendapatkan siksa, karena ulah dan perbuatan mereka ketika di dunia. Adakalanya syafa'at itu menggagalkan orang yang berhak masuk neraka, juga mengeluarkan orang-orang dari dalam neraka.

Prinsip dari masing-masing kelompok Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah dan kelompok Mu'tazilah itu didasarkan pada pemahaman mereka terhadap ayat-ayat syafa'at sebagai berikut:

#### 1. Alasan-alasan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah

Ada beberapa alasan yang dijadikan pegangan kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah untuk menguatkan pendapatnya:

- a. Firman Allah S. al-Maidah; (51): 118... "jika engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba engkau

dan jika engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya engkau adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Teks ayat ini menunjukkan bahwa syafa'at dari Nabi Isa itu bersifat umum, sehingga boleh jadi meliputi orang kafir, orang muslim yang taat, orang muslim yang berbuat dosa kecil, orang muslim yang berbuat dosa besar sesudah bertaubat dan orang muslim yang berbuat dosa besar sebelum bertaubat. Kebolehan syafa'at terhadap orang kafir telah dibatalkan oleh firman Allah dalam ayat yang sama di atas. Jadi ayat ini tidak layak ditujukan bagi orang kafir. Dengan demikian, firman Allah "... jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba engkau..." tidak berlaku untuk mereka dan hanya berlaku bagi orang muslim yang berbuat dosa besar sebelum bertaubat.

- b. Firman Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. pada surat Muhammad (47): 19 "Dan memohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan".

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. agar mendoakan setiap orang mukmin, laki-laki dan perempuan, tak terkecuali pelaku dosa besar, karena ia termasuk dalam kategori mukmin yang berarti ia juga diampuni oleh Allah. Perintah tersebut mengandung jaminan atas diterimanya doa tersebut, dan itulah yang dimaksud dengan syafa'at.

## 2. Alasan-alasan Mu'tazilah

- a. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Anbiya'; (21): 28. "Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah". Dengan ayat ini Allah memberitahukan bahwa para malaikat-Nya tidak akan memberikan syafa'at kepada seorangpun, kecuali orang tersebut telah mendapat ridha dari Allah Swt. Orang yang berbuat fasiq tidak termasuk orang yang mendapatkan ridha di sisi Allah karenanya malaikat tidak akan memberikan syafa'atnya kepada mereka demikian juga Rasulullah.
- b. Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Infithar; (82): 14-16, yang artinya "dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan sekali-kali tidak dapat menyembunyikan diri dari siksa neraka". Ayat ini menunjukkan bahwa semua orang durhaka akan masuk neraka dan mereka tidak akan dapat menghindarkan diri dari siksa api neraka. Maka bagaimana mungkin mereka bisa keluar dari api neraka, hal itu sangat mustahil terjadi. Dengan demikian, syafa'at itu tidak berpengaruh untuk pengampunan dosa, juga tidak untuk mengeluarkan orang ahli neraka setelah ia berada di sana.

Dari beberapa dalil dan argumen-argumen yang masing-masing kelompok ajukan di atas, nampak jelas bahwa mereka sama-sama

sangat kenal dengan *background* pemikiran teologis masing-masing. Dalam hal ini Mu'tazilah sangat konsisten dengan ajaran pokoknya yang lima (al-Ushul al-Khamsah) yang salah satunya adalah *al-Manzilah bain al-Manzilatain*. Fahaman inilah yang dipegang oleh Mu'tazilah untuk mengkaji ayat-ayat syafa'at.

Berbeda dengan Mu'tazilah, meskipun kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ini juga berpegang pada paham teologis yang sama yaitu keadilan Tuhan, tetapi pengertian keadilan Tuhan yang dimiliki kelompok ini bertentangan dengan kelompok Mu'tazilah yaitu Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluknya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kerajaan-Nya.

Jika fahaman adil ini dikaitkan dengan syafa'at, maka dapat disimpulkan bahwa Allah sebagai pemilik mutlak syafa'at bisa saja memberikannya pada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Pendapat terakhir inilah, nampaknya yang disetujui oleh penulis sebab seperti dijelaskan sebelumnya bahwa alasan diberikannya adalah karena rahmat-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri. Seandainya manusia hanya mengandalkan amalan-amalannya, tentunya tidak ada yang sanggup memenuhi standart nilai angka minimal yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan dalam hal rahmat, Allah kuasa memberikan kepada siapa saja sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana difirmankan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

## B. Cara Memperoleh Syafa'at Menurut Al-Qur'an

Tentang bagaimana cara memperoleh syafa'at yang disajikan itu dan bisakah diupayakan untuk memintanya? dalam hal ini ulama banyak bersilang pendapat. Persilangan pendapat itu berawal dari perbedaan mereka dalam menginterpretasi maksud dari pada kata wasilah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an surat al-Maidah (5): 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”

Menurut Ibn Katsir, maksud daripada wasilah pada ayat itu adalah sesuatu yang bisa mengantarkan manusia pada yang dituju.<sup>7</sup>

Adapun pengertian wasilah dalam bentuk pertama: “Suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka memperoleh syafa'at, ulama berbeda pendapat dalam pelaksanaannya.

Untuk menjelaskan hal tersebut, Ibnu Taimiyah, lebih lanjut membagi syafa'at dalam arti yang luas pada 3 macam:

1. Perbuatan manusia itu sendiri, dengan kata lain apabila seseorang taat pada semua peraturan Islam dan meninggalkan semua larangannya,

---

<sup>7</sup> Imam Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Makkah: al-Maktabah al-Tijariyah, t.t.), 54

maka sikap ini akan berfungsi sebagai jalan bagi keselamatannya pada hari kiamat nanti.

2. Syafa'at melalui permohonan/doa dari orang lain sebagai penghubung terhadap Allah. Dengan pengertian ini Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa syafa'at dapat terjadi di dunia dan di akhirat nanti, dan hanya yang hidup saja yang dapat menjadi pemberi syafa'at. mencari syafa'at melalui orang yang sudah meninggal dipandang syirik. Ibnu Taimiyah mendasarkan pendapatnya pada ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam sikap orang-orang yang mencari syafa'at melalui berhala seperti terdapat dalam surat az-Zumar (39): 3 pada bab III sub. b.
3. Permohonan kepada Allah atas nama orang lain seperti nabi/wali, misalnya adalah dekat dengan Allah, mereka memohon kepada-Nya dengan keutamaan-keutamaannya. Diantara 3 macam syafa'at itu Ibnu Taimiyah membenarkan 2 yang pertama dan memandang yang terakhir sebagai syirik.<sup>8</sup>

Sama dengan pemikiran Ibnu Taimiyah adalah pendapat Muhammad Abduh. Ia menyatakan bahwa syafa'at yang benar dapat diperoleh hanya melalui orang yang masih hidup.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibn Taimiyah, *al-Tawasul wa al-Wasilah* (Kairo: Muhyi al-Din Muh Syahin, 1973), 10

<sup>9</sup> Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, 7

Berbeda dengan pemahaman di atas, pemahaman sebagian masyarakat muslim, mereka tidak membatasi diri dalam mencari syafa'at pada cara yang ditetapkan oleh Ibnu Taimiyah dan kelompoknya, tetapi mereka melakukan ketiga cara tersebut sekaligus. Mereka berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan segala bentuk ketaatan yang telah disyari'atkan seperti iman, shalat, puasa, shadaqah, haji dan lain-lain. Juga mereka memohon doa kepada orang-orang yang dianggap wali/orang yang shalih yang masih hidup bahkan mereka memohon melalui para wali dan orang-orang yang shalih yang sudah meninggal. Tentu saja mereka tidak menganggap orang shalih dan para wali itu sebagai Tuhan yang mempunyai hak penuh dalam hal syafa'at, mereka hanya ingin menjadikan para wali itu sebagai mediator untuk mendapatkan syafa'at kelak dari Allah Swt.

Dalil yang mereka pegang untuk membenarkan pendapat ini adalah kejadian-kejadian pada masa Nabi dan selanjutnya. Pada masa Nabi, pernah ada seorang laki-laki buta minta didoakan agar disembuhkan oleh Allah dari kebutaannya, seperti dalam teks hadits yang diriwayatkan al-Turmudzi, Ahmad dan lain-lain:

عن عثمان بن حنيف ان رجلا ضريرا اتى النبي صلى الله عليه وسلم: ادع الله ان يعافيني. قال: ان شئت أخرت ذلك فهو افضل لآخرتك وان شئت دعوت لك قال: لا بل ادع الله لي فأمره ان



يتوالضاً وأن يصلى ركعتين وان يدعوا هذا الدعاء: اللهم انى  
اسألك واتوبه اليك بنبيك محمد صلى الله عليه وسلم نبى الرحمة يا  
محمد انى أتوجه بك الى ربي فى حجتى هذه فتقضى وتشفعنى فيه  
وتشفعه فى قال: ففعل الرجل فبراً.<sup>10</sup>

“Dari Usman bin Hanif, bahwa seorang laki-laki buta mendatangi Nabi Muhammad Saw. lalu berkata: berdoalah kepada Allah untuk menyembuhkanku. Nabi berkata: Jika kamu mau, tundalah hal itu, karena hal itu lebih utama untuk akhiratmu, dan jika kamu mau aku akan berdoa untukmu, laki-laki itu berkata: tidak, berdoalah kepada Allah untukku! Lalu Nabi menyuruh agar meminta dan menghadap pada-Mu. Melalui Nabi Muhammad Saw., Nabi yang penuh rahmat, ya Muhammad aku menghadap denganmu pada Tuhanku untuk hajatku ini, maka kabulkanlah untuk-ku, berilah aku syafa’at dalam hal ini, berilah beliau syafa’at untukku, berkata: lalu laki-laki tersebut melakukannya dan sembuh”.

Hadits ini banyak dicatat oleh ulama untuk memperkuat pendapatnya tentang bolehnya meminta syafa’at baik kepada Rasulullah maupun kepada para wali dan orang-orang shalih meskipun tidak sedikit ulama yang menentangnya, namun demikian pemahaman tersebut tetap lestari di kalangan masyarakat dan bahkan mereka menggunakan untuk berdo’a pada wali dan orang-orang yang shalih.

Menurut penentangnya (ulama salaf) cara berdo’a seperti dalam hadits itu hanya berlaku ketika Rasulullah masih hidup, dan setelah

<sup>10</sup> Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, J. V. No: 3578 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), 569. ۞

beliau wafat, semuanya sudah berlalu, karena dengan tetap berdo'a dengan model yang sama akan menjerumuskan seseorang pada syirik.

Pernyataan ini oleh kelompok pendukung hadits itu, dianggap bertentangan dengan riwayat yang mengatakan bahwa orang mati masih bisa mendengar, merasa, membutuhkan kebaikan, merasa senang, merasa sakit dan juga susah. Karena Rasulullah di kala perang Badar pernah memanggil orang-orang kafir dengan ucapannya "Hail Utbah! hai Syaibah! hai Rabi'ah! "Rasulullah ditanya bagaimana kau memanggil mereka, sedang mereka telah menjadi mayat? Lalu Nabi menjawab: mereka itu lebih peka pendengarannya dari pada kalian, akan tetapi mereka tidak mampu menjawabnya.

Dari perbedaan pendapat antara 2 kelompok di atas dapat ditarik benang merah bahwa, kelompok penentang (ulama salaf) sangat konsisten dengan sikapnya memberantas kemusyrikan, sehingga menolak segala sesuatu yang sekiranya menodai ketauhidan. Demikian halnya kelompok pendukung yang mengklaim dirinya Ahl al-Sunnah wal Jama'ah ia juga memperjuangkan ketauhidan yang sama. Hanya saja kelompok ini tampak lebih moderat sehingga mentokekir upaya mendekatkan diri kepada Allah yang menurut keyakinan mereka tidak mengganggu ketauhidan, dimana dalam kasus yang sama kelompok salaf mengharamkannya.

Solusinya, adalah dengan mengkaji ulang ayat-ayat syafa'at yang berkenaan dengan orang-orang musyrik, sebagaimana tercantum pada

bab III sub. b sehingga dapat diketahui dengan jelas tentang apa sebenarnya penyebab kemusyrikan mereka.

Dari sekian ayat syafa'at yang berkaitan dengan orang kafir di atas, terdapat satu ayat yang sangat cocok untuk diangkat pada kesempatan ini guna menjelaskan duduk persoalan antar dua kelompok. Ayat itu terdapat dalam surat Yunus 10: 18 teks ayatnya dapat dilihat pada bab III sub. b.

Ada dua hal yang dapat ditangkap dari ayat tersebut, pertama, mereka menyembah selain Allah, kedua, mereka mengharap syafa'at dari sesembahannya itu. Dari dua hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an mensifati mereka dengan syirik, bukan karena mereka meminta syafa'at kepada berhala-berhala sesembahan mereka tetapi karena mereka telah menyembahnya.

Dengan demikian, permintaan syafa'at berbeda dengan menyembah, seandainya permintaan syafa'at itu identik dengan penyembahan atau ibadah kepada berhala-berhala itu tentunya tidak ada alasan untuk menambahkan lagi kalimat lain, yakni 'dan mereka berkata, mereka menyembah...' sebab yang demikian itu hanyalah pengulangan kata-kata saja. Menyusulkan kalimat kedua setelah yang pertama menunjukkan adanya perbedaan antara kedua-duanya. Jadi tidak ada dalil pada ayat ini bahwa permintaan syafa'at kepada berhala-berhala adalah ibadah apabila bahwa permintaan syafa'at pada para wali Allah adalah ibadah kepada mereka.

Berdasarkan pemahaman ini maka permintaan syafa'at terhadap para nabi, para wali, dan orang-orang yang shalih tidak menyebabkan pelakunya menjadi musyrik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meminta syafa'at sebagaimana dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin tidak termasuk dalam kategori syirik, dengan 2 catatan:

1. Mereka tidak menyekutukan siapapun dalam berdo'a. mereka tidak menyeru dan berdo'a kecuali kepada Allah yang Maha Esa. Mereka meminta dari para wali itu agar menggabungkan doa mereka dengan orang-orang yang bertawasul sehingga terpenuhi keperluan-keperluan mereka. Dan seandainya bukan karena itu, syafa'at tidak ada artinya sedikitpun. Sebab, seperti telah dijelaskan, kata syafa'at berasal dari syaf (bilangan genap), yaitu lawan dari witr (ganjil). Maka orang tersebut meminta dari orang yang diperwalikannya agar bergabung dengannya dalam berdo'a.
2. Mereka tidak menyeru/berdoa kepada kuburan-kuburan, tetapi mereka meminta dari si-penghuni kuburan agar bergabung bersama mereka dalam berdoa kepada Allah, mengingat bahwa ia memiliki kedudukan terhormat di sisi-Nya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan yang sudah terpapar secara panjang lebar di muka serta mengacu pada batasan masalah yang tercantum pada awal bab dalam skripsi ini, maka kiranya dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Syafa'at adalah sebuah permohonan atau pertolongan untuk orang lain yang diberikan oleh orang-orang tertentu yang kualitasnya melebihi orang yang dimohonkannya yang telah diberi izin oleh Allah untuk memberi syafa'at yang tentu tujuannya agar terhindar dari penderitaan untuk mendapat pengampunan.
2. Pada umumnya para ulama tafsir sepakat atas adanya syafa'at kelak di akhirat. Hanya saja syafa'at di sini dikhususkan untuk orang-orang mukin yang taat dan bukan untuk orang-orang kafir.
3. Adapun mereka yang menurut al-Qur'an telah memenuhi syarat mereka yang menurut al-Qur'an telah memenuhi syarat untuk memberikan syafa'at adalah *pertama*, para Nabi, Muhammad Saw. berdasarkan firman Allah surat al-Isra' 17: 19 dan Surat al-Dhuha 93: 5-6, *dan Nabi Isa* berdasarkan firman Allah S. al-Maidah 5: 116-118 *yaitu* kedua para malaikat, sesuai dengan firman Allah S. al-Anbiya' 21:

26-28, Surat al-Najm 53: 26 dan surat ghafir 40: 7, *ketiga*, para ulama ialah orang “yang telah mempersiapkan dirinya untuk menjadi pembimbing yang shaleh dengan membekali dirinya beberapa ilmu yang membuat dirinya takut (khasyyah) kepada Allah. Ulama, memang tidak disinggung secara langsung oleh ayat-ayat al-Qur'an, namun diambil dari umumnya ayat syafa'at seperti surat Maryam 19: 97, *keempat* para syuhada ialah mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakannya, walau dengan mengorbankan nyawanya sekalipun. Adapun yang berhak menerima syafa'at adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya walaupun mereka pernah melakukan dosa besar asalkan sebelum meninggal dia bertaubat.

## **B. Saran-saran**

1. Menyadari akan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, kiranya perlu adanya studi analisis yang lebih mendalam lagi akan isi kandungan al-Qur'an, sehingga tidak hanya berhenti pada masalah syafa'at saja, tetapi juga masalah lain yang masih harus dikaji lebih lanjut.
2. Menyadari akan pentingnya pengetahuan tentang gambaran baik rinci maupun global sebuah karya ilmiah khususnya di bidang tafsir, maka kiranya perlu adanya lembaga khusus yang berfungsi untuk menelaah (menganalisis) karya ilmiah. Sehingga dapat menambah semangat

untuk menganalisa kembali karya-karya tafsir atau lainnya dalam rangka lebih menyempurnakan karya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajayaly, Imam Sulaiman bin Umar, 1204, *Al-Futuh al-Ilhiyah*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah
- Al-Baghawi, Abi Muhammad Hasan bin Masy'ud al-Fara', 1985, *Maalimut Tanzil Fi Tafsir Wa al-Ta'wil*, tt: Dar al-Fikr
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, tt, Shahih Bukhari, *Kitab At-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayy, 1994, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Grafindo Persada
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1985, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Al-Nasafy, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud, tt, *Madarikut Tanzil Wahaqikut Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Qatthan, Manna' Khali, tt, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an*, tt: Mansurat Asrul Hadits
- Al-Qurthubi, 1387, *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi Li Tonaati Wan Nasr.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, tt *Fath al-Qadir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, 1984, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr
- Antara-Rozi, tt. *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah
- Ash-Shiddieqy, M. Hasby, 1997, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, 1996, *Sofwatu al-Tafsir* tt: Dar al-Fikr
- As-Samarqandy, Nasr Ibn Muhammad bin Ahmad Abu al-Laist, tt. *Tafsir as-Samarqandy*, tt: Dar al-Fikr
- As-Sibhastani, Imam Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin As'anak didik, tt *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abd Rahman bin Abi Bakar, tt. *Al-Durr al-Mantsur Fi Tafsir al-Ma'shur*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah
- As-Suyuthi, Jalaluddin, tt. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr



- Asy-Syahrastani tt. *Al-Milal Wannihal*, Beirut Dar al-Fikr
- At-Damsyiqy, Abi Fida', tt. *Tafsir Ibnu Katsir*, tt: Dar Ilmu Araby
- Ath-Thaba' Thaba'i, tt. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-A'lamy Lilmathubu'ah
- Az-Zahabi, Husain, tt. *Tafsir Wal Mufasssirun*, Beirut: Dar al-Fikr
- Az-Zamaksyari, tt. *Al-Kassyaf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Az-Zarkasyi, 1957, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Isa Al-Babi al-Halabi Wabusyrakahu
- Az-Zarqoni, 1961, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Fikr
- Depag RI. 1983, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta
- Djalal, Abdul H.A. 1990, *Urgensi Tafsir Maudhu'i, Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia
- Hambal, Imam Ahmad bin, tt. *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, tt: Dar al-Fikr
- Ibnu Mukarram al-Anshara, Ibnu Mandzur Jamal al-Din Muhammad, tt. *Lisan Al-Arab*, Beirut: Dar al-Misriyah Li al-Ta'lif Wa al-Nasyr.
- Ibnu Taimiyah, *At-Tawassul Wa al-Wasilah, 1390*, Beirut: Dar al-Rabiyah
- Ibnu Taimiyah, tt. *Kemurnian Aqidah*, Halimuddin, 1996, Bandung: Bumi Aksara
- Lawidu, Harifuddin, 1991, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ma'luf, Louis, 1988, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, Beirut: Maktabah Syarqiyah.
- Ridho, Muhammad Rosyid, tt. *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Shaleh Qamaruddin, 1996, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro Bandung
- Shihab, M. Quraisy, 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Subhani, Ja'far, tt. *Tentang Dibenarkannya Syafa'at Dalam Islam*, Ahsin Muhammad, 1992, Jakarta: Pustaka Hidayah